

**HUBUNGAN INTERAKSI ORANG TUA-ANAK
TERHADAP PERASAAN TAKUT ANAK USIA PRA-
OPERASIONAL DI TAMAN KANAK-KANAK (TK)
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA' SUMBERSARI KOTA
MALANG**

SKRIPSI



Oleh:

LAILATUL MUKARROMAH

NIM: 03410008

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG**

2007

**HUBUNGAN INTERAKSI ORANG TUA-ANAK
TERHADAP PERASAAN TAKUT ANAK USIA PRA-
OPERASIONAL DI TAMAN KANAK-KANAK (TK)
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA' SUMBERSARI KOTA
MALANG**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S. Psi)

Oleh:

LAILATUL MUKARROMAH

NIM: 03410008

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN)
MALANG**

2007

**HUBUNGAN INTERAKSI ORANG TUA-ANAK
TERHADAP PERASAAN TAKUT ANAK USIA PRA-
OPERASIONAL DI TAMAN KANAK-KANAK (TK)
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA' SUMBERSARI KOTA
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

LAILATUL MUKARROMAH

NIM: 03410008

Telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing

M. Lutfi Mustofa, M.Ag

NIP: 150 303 045

Tanggal.....

Mengetahui

Dekan

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I

NIP: 150 206 243

**HUBUNGAN INTERAKSI ORANG TUA-ANAK
TERHADAP PERASAAN TAKUT ANAK USIA PRA-
OPERASIONAL DI TAMAN KANAK-KANAK (TK)
MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA' SUMBERSARI KOTA
MALANG**

SKRIPSI

Oleh:

LAILATUL MUKARROMAH

NIM: 03410008

Telah Dipertahankan Di depan Dewan Penguji
dan Dinyatakan Diterima Sebagai Salah Satu Persyaratan
untuk Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal.....

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

TANDA TANGAN

1. Prof.Drs. H.Kasiram, M. Sc (Penguji Utama)
NIP. 150 054 684

2. Iin Tri Rahayu, M.Si.Psi (Ketua/Penguji)
NIP. 150 295 154

3. M. Lutfi Mustofa, M. Ag (Sekretaris/Pembimbing)
NIP. 150 303 045

Mengesahkan
Dekan Fakultas Psikologi

Drs. H. Mulyadi, M.Pd.I
NIP: 150 206 243

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Lailatul Mukarromah

NIM : 03410008

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Hubungan Interaksi Orang Tua-Anak terhadap Perasaan Takut Anak Usia Praoperasional di Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumbersari Kota Malang.

Menyatakan bahwa skripsi ini adalah karya saya sendiri dan bukan karya orang lain, baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, saya bersedia mendapat sanksi akademis.

Malang,...September 2007

Yang menyatakan,

Lailatul Mukarromah

MOTTO

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۗ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ

الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَهَرَّهُمَا وَقُلْ

لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿١٣﴾

Artinya: Tuhanmu memerintahkan supaya jangan lah kamu sembah kecuali Dia dan berbuat baiklah kepada ibu bapak. Jika seseorang di antara keduanya atau keduanya telah tua, janganlah engkau katakan "cis" kepada keduanya dan jangan pula engkau hardik keduanya dan ucapkanlah kepada keduanya perkataan yang mulia (lemah lembut). (Q.S. Al-Israa' 17 : 23).

PERSEMBAHAN

Dia telah mendidikku, Dia telah mendekatkanku,
Dia mensucikanku, Dia berjalan bersamaku,
Dia mengajarkan bicara padaku dengan segala yang kumengerti
dan ketidaktahuanku

Karya sederhana ini kupersembahkan teruntuk :

Abuya (Moh. Tamrin) Wa Ummah (Aslihatun) yang tercinta
kasih sayangmu yang engkau curahkan dan do'a yang engkau
panjatkan adalah surga dunia yang tidak terkira Nikmatnya, engkau
tanamkan kepadaku benih keimanan, engkau siram dan pupuk dengan
ketakwaan dan engkau belai dengan akhlaqul karimah, doaku kan
selalu aku panjatkan untuk engkau. Semoga Allah selalu meridhoi
jalan engkau dan surga sebagai balasannya.

Buat kakakku (Faizatun ni'mah) dan adikku (Abu yazid
AlBustomi) yang sangat aku cintai dan sayangi.

Ustadz dan Ustadzah serta para Dosenku yang telah
memberikan cakrawala keilmuannya, semoga ilmu yang kalian
ajarkan akan bermanfaat
fiddini waddunia wal akhirah

THANK'S FOR ALL

KATA PENGANTAR



Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, karena berkat Rahmat dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Shalawat dan salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi akhirul zaman pencerah ummat dan pembawa rahmat pada seluruh alam.

Dalam proses penulisan tugas akhir ini, penulis menyadari bahwa telah banyak memperoleh bimbingan dan motivasi dari berbagai pihak. Sehingga pada kesempatan ini tiada kata yang tepat terkecuali ucapan rasa syukur dan terimakasih yang tak terhingga teruntuk:

1. Buat Ayahanda (Moh. Tamrin) dan Ibunda tersayang (Aslihatun), yang telah mencurahkan segala doanya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tulis ini, kakakku (Faiz) dan adikku (Tomi) serta keluargaku, terimakasih atas dukungannya baik secara material dan moral secara tulus.
2. Prof. Dr. H. Imam suprayogo, selaku rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Malang
3. Drs. H. Mulyadi, M.Pdi selaku Dekan Fakultas Psikologi UIN Malang.
4. Bapak M. Lutfi Mustofa, M.Ag selaku pembimbing, penulis mengucapkan banyak terima kasih. Dengan segala keterbatasan pengetahuan penulis, beliau banyak memberikan motivasi, arahan serta kesabaran dalam membimbing penyelesaian tugas akhir ini.
5. Seluruh dosen Fakultas Psikologi UIN Malang yang banyak memberikan pengetahuan dan bimbingan kepada penulis ibu Josina dan ibu Yulia yang memberikan saran dan masukannya.
6. Ibu Ruliati selaku Kepala Sekolah TK Muslimat NU Sumber Sari kota Malang beserta stafnya ibu Yulia dan Ibu Siti Halimah yang telah memberikan ijin serta bantuannya kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

7. Adik-adik TK Muslimat NU yang telah bersedia membantu peneliti untuk dijadikan objek peneliti semoga keceriaan selalu ada pada kalian.
8. Buat teman-teman PKLI SMP Negeri 13 dan teman-teman psikologi angkatan 2003 semoga sukses selalu.
9. Buat teman-teman kos 67 mba' Eni (selaku sesepuh), Osya, Sulis, Nana, Emi, Zeti, Nita, Indah, and mb' Zuhud mb ulfa terimakasih atas motivasi dan dukungannya selama ini.
10. Kepada semua pihak yang telah bersedia memberikan bantuan dalam proses penyusunan tugas akhir ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan ini masih jauh dari kesempurnaan karena keterbatasan pengetahuan dan ketrampilan yang penulis miliki, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun guna kesempurnaan penyusunan tugas akhir ini.

Penulis

Lailatul Mukarromah

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
ABSTRAK	xiv
 BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	14
C. Tujuan Penelitian.....	15
D. Manfaat Penelitian.....	15
 BAB II LANDASAN TEORITIK	
A. Kajian Pustaka.....	17
1. Pengertian Interaksi.....	17
a. Bentuk-Bentuk Dasar Interaksi.....	19
1. Imitasi.....	19
2. Sugesti.....	19
3. Identifikasi.....	20

4. Simpati	21
2. Pengertian Keluarga.....	22
a. Fungsi Keluarga	23
b. Macam-Macam Keluarga.....	26
1. Keluarga Demokratis	26
2. Keluarga Otoriter	30
3. Keluarga Permisif	34
3. Pengertian Perasaan Takut.....	37
a. Perasaan Takut pada Anak Usia Praoperasional.....	40
4. Makna Keluarga dalam Islam	43
B. Penelitian Terdahulu	51
C. Perspektif Teori.....	57
D. Hipotesis Penelitian.....	60
 BAB III METODE PENELITIAN	
A. Rancangan Penelitian.....	62
B. Variabel dan Definisi Operasional.....	63
1. Identifikasi Variabel Penelitian.....	63
2. Definisi Operasional	63
C. Populasi	64
D. Tata Laksana Penelitian	65
E. Metode Pengumpulan dan Analisis Data	66
1. Jenis Data dan Metode Pengumpulannya	66
2. Analisis Data	70

F. Validitas dan Reliabilitas	72
1. Validitas	72
2. Reliabilitas	73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN ANALISA DATA

A. Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat NU 31 Sumbersari Kota Malang dan Sejarah Berdirinya.....	75
B. Interaksi Orang Tua-Anak di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama'.....	78
1. Tipologi Interaksi Orang Tua Siswa-Siswi TK Muslimat NU.....	78
2. Interaksi Orang Tua-Anak pada TK Muslimat Nahdlatul Ulama'	79
a. Interaksi Orang Tua Anak Demokratis.....	81
b. Rasa Takut Anak di TK Muslimat NU Sumbersari Malang	82
C. Korelasi Interaksi Orang Tua-Anak terhadap Perasaan Takut Anak di TK Muslimat NU	83
D. Pembahasan.....	85

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	91
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Korelasi Pola Asuh Keluarga Demokratis Terhadap Kecerdasan Emosi.....	54
Tabel 3.1 Blue Print Angket Interaksi Orang Tua-Anak	68
Tabel 3.2 Blue Print Perasaan Takut Anak Usia Praoperasional	69
Tabel 3.3 Standard Pembagian Klasifikasi	71
Tabel 4.1 Hasil uji Validitas Angket Interaksi Orang Tua-Anak.....	78
Tabel 4.2 Hasil uji validitas Angket Perasaan Takut Anak.....	79
Tabel 4.3 Standard Pembagian Klasifikasi	81
Tabel 4.4 Mean dan Standard Deviasi Interaksi Orang Tua-Anak Demokratis	81
Tabel 4.5 Standard Pembagian Klasifikasi	81
Tabel 4.6 Proporsi Interaksi Orang tua-Anak Demokratis.....	82
Tabel 4.7 Mean dan Standard Deviasi Interaksi Perasaan Takut Anak	83
Tabel 4.8 Standard Pembagian Klasifikasi	83
Tabel 4.9 Proporsi Perasaan Takut pada Anak	84
Tabel 4.10 Korelasi Interaksi Orang Tua-anak dengan Perasaan Takut Anak	85

ABSTRAK

Mukarromah, Lailatul. (2007). Hubungan Interaksi Orang Tua-Anak terhadap Perasaan Takut Anak Usia Praoperasional di Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat NU Sumbersari Kota Malang. Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Malang.

Pembimbing : M. Lutfi Mustofa, M. Ag.

Kata kunci : Interaksi Orang Tua-Anak dan Perasaan Takut

Dunia anak merupakan dunia bermain, tempat mereka bersenang-senang dengan lingkungan sekitarnya. Masa kanak-kanak merupakan masa yang terpanjang dalam rentang kehidupan, saat individu relatif tidak berdaya dan tergantung pada orang lain. Usia yang paling menonjol dalam masa ini adalah meniru pembicaraan dan tindakan orang lain. Interaksi yang dilakukan oleh orang tua dengan anak merupakan sosok yang diimitasi oleh anak pada saat di rumah.

Lingkungan keluarga merupakan interaksi pertama kali yang dilakukan antara anak dengan orang tua. Perilaku yang dimunculkan oleh orang tua akan membekas pada anak, jika anak mempunyai perasaan takut kemungkinan besar perasaan tersebut merupakan pengalaman yang diperoleh dari sebelumnya. Permasalahan ini memunculkan sebuah pertanyaan baru yang mengkaji dan meneliti hubungan interaksi orang tua-anak terhadap perasaan takut anak usia praoperasional di Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat NU Sumbersari Kota Malang.

Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini *kuantitatif korelasional*. Variabel bebas adalah interaksi orang tua (demokratis), sedangkan variabel terikatnya adalah perasaan takut. Penelitian ini bersifat penelitian populatif karena subjek yang diteliti sebanyak 44 orang. Pengambilan data dengan metode angket dengan 90 item, observasi dan dokumentasi. Uji validitas dengan rumus *Product Moment*, uji reliabilitas dengan *Alpa Cronbach*.

Dari hasil penelitian diketahui bahwa interaksi orang tua anak di TK Muslimat NU Sumber Sari Kota Malang bersifat demokratis. Data korelasi di atas interaksi orang tua $r_{hitung} = 0,158 < r_{tabel} = 0,384$. Dapat disimpulkan bahwa dari interaksi orang tua (Demokratis) ada korelasi terhadap perasaan takut anak, akan tetapi arah korelasi tersebut bersifat negatif.



ABSTRACT

Mukarromah, Lailatul. (2007). *Interaction correlation of parents and children toward sense of fear of children at the age of praoperational in kindergarten at Muslimat NU Sumbersari Malang*. Thesis, Psychology Faculty, State Islmic University of Malang.

Advisor : M. Lutfi Mustofa, M. Ag.

Key Words: Interaction of parents and children, sense of fear.

Children life is for playing, it is time for them to have fun with their environment. Period of childern is the longest time in their life when individual does not have power relatively and depend on their parents, something that does conspicuous in this period is to imitate language and attitude of others. Interaction that is used by parents with their children is an imitation figure by the children when they are in house.

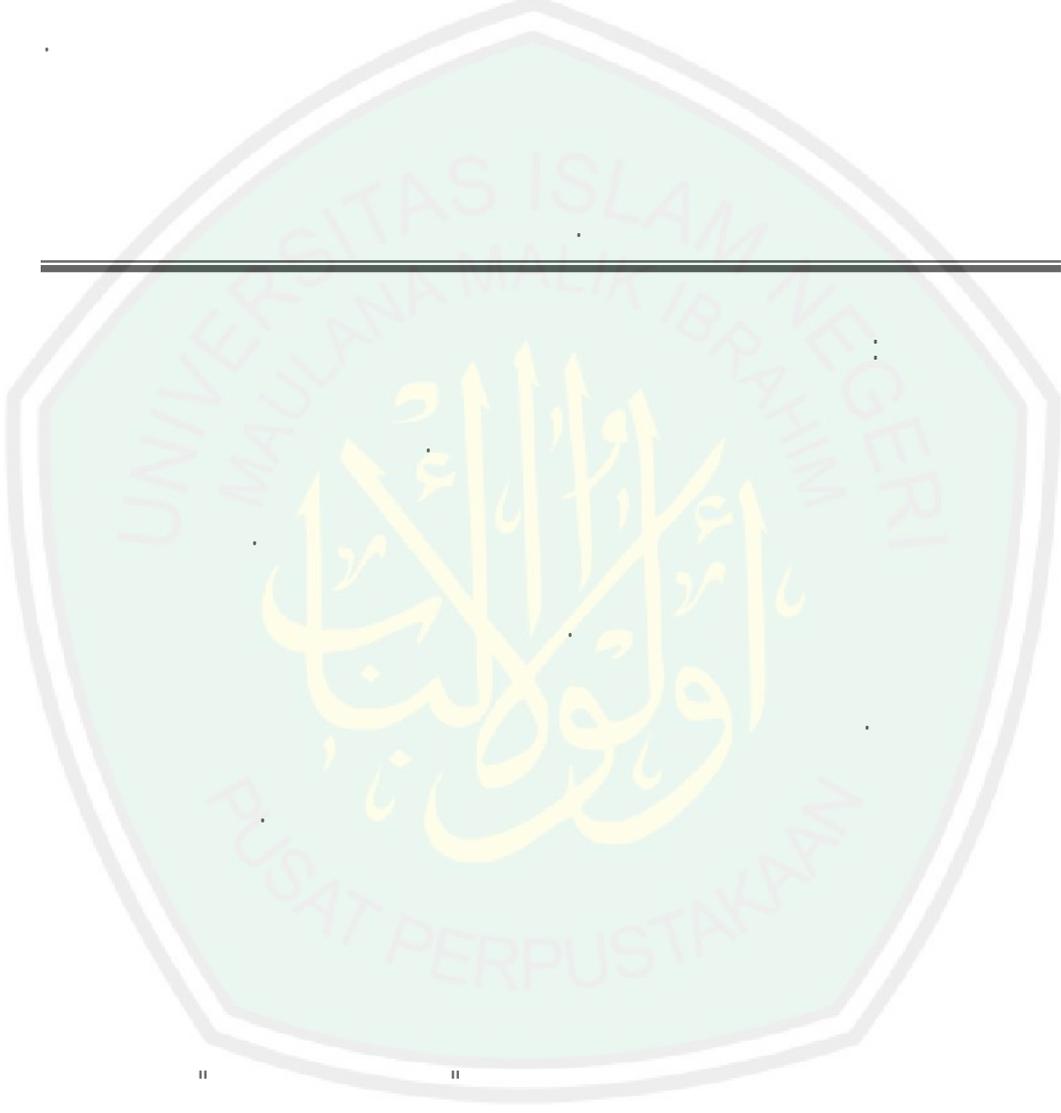
Family environment is the first interaction which is done between children and parents. Attitude that is done by parents will influence the attitude of the children, if children have sense of fear, perhaps those sense are got from their parents. This problem appears a new question which investigates and research of the interaction relation of parents and children toward children sense of fear at the age of praoperational in kindergarten at Muslimat NU Sumbersari Malang.

It is called correlational quantative research. Independent variable is parents interaction (democracy), while dependent variable is sense of fear. It is called as research of population because the researched subject is 44 people. Data removal is done by using questionnaire method in 90 questions, observation and documentation. Validity test is done by using *product moment* formula, reliability test is done by using *Alpha Cronbanch*.

Based on the result of this research, it is known that parents and children interaction in TK Muslimat NU Sumbersari Malang is democratic. Correlation data a bove shows democratic interaction of parents and children $r_{\text{account}} = 0,158 <$

$r_{tabel} = 0,384$, it can be summarized that based on interaction of parents and children type (democratic) do not have significant correlation toward sense of fear.





()

Product

Alpha Cronbach

Moment

"

"

$$r_{hitung} = 0,158 < r_{tabel} = 0,384$$



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Interaksi merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu maka interaksi pada saat itu dimulai. Mereka saling menegur, saling berbicara, berjabat tangan, bahkan mungkin berkelahi. Suatu interaksi tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi syarat adanya kontak sosial, dan adanya komunikasi¹.

Edward menegaskan, sebagaimana dikutip Dedy, bahwa: “budaya adalah komunikasi” dan “komunikasi adalah budaya²”.

Pada satu sisi komunikasi merupakan suatu mekanisme untuk mensosialisasikan norma-norma budaya masyarakat, baik secara horisontal dari suatu masyarakat kepada masyarakat lainnya ataupun secara vertikal, dari suatu generasi ke generasi berikutnya, Sedangkan pada lain sisi, budaya menetapkan norma-norma komunikasi yang dianggap oleh suatu kelompok tertentu.

Tidak semua komunikasi merupakan bahasa, karena bahasa merupakan media komunikasi yang paling canggih dan produktif, dan semua kelompok manusia memiliki bahasa. Bahasa merupakan sistem non-verbal yang bisa

¹ Seorjono Seokanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 46.

² Dedy Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Rosda Karya, 2001), 6. Lebih lanjut lihat Edward T. Hall, *The Hidden Dimension* (New York: Doubledy, 1996), 6.

digunakan untuk mengacu berbagai obyek dan konsep. Bahasa adalah alat interaksi verbal suatu proses sosial. Dengan berbahasa seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain. Seseorang dapat mengeluarkan ide-ide atau pendapat sehingga orang lain tahu apa yang ia inginkan begitu juga sebaliknya.

Dari perspektif agama, secara gampang manusia bisa menjawab bahwa Tuhan-lah yang mengajari hamba-Nya berkomunikasi, dengan menggunakan akal dan kemampuan berbahasa yang dianugerahkan pada umat manusia di mana dalam al-Qur'an telah disebutkan (QS.al-Baqarah / 2 : 31-33)

Artinya: “Dan Dia yang mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) dan seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman: sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu orang-orang yang benar! ”mereka menjawab: maha suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah yang maha mengetahui lagi maha bijaksana”. Allah berfirman:” Hai Adam beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda-benda itu, Allah berfirman: bukanlah sudah kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan kamu sembunyikan.³

Komunikasi akan sangat dibutuhkan untuk memperoleh dan memberi informasi yang dibutuhkan, untuk membujuk atau mempengaruhi orang lain. Mempertimbangkan solusi alternatif atas masalah dan mengambil keputusan, dan tujuan-tujuan sosial serta hiburan. Komunikasi dalam konteks apapun adalah bentuk dasar, adaptasi terhadap lingkungan. Perilaku komunikasi pertama yang dipelajari oleh individu adalah berasal dari sentuhan orang tua sebagai respons atas upaya bayi untuk memenuhi kebutuhannya.

³ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, 1993), 77.

Orang tua menentukan upaya mana yang akan dilakukan untuk diberikan imbalan, dan anak segera belajar merangsang dorongan itu dengan menciptakan perilaku mulut yang memuaskan si pembelai. Dengan kata lain, anak dapat membalas belaian orang tuanya, dan cepat beradaptasi terhadap ibunya sendiri, berdasarkan respon anak yang berulang. Orang tua atau siapapun yang memelihara pertama kalinya, mengatakan kepada anak-anaknya lewat ucapan dan tindakan mereka bahwa seorang anak dapat bertindak baik, bodoh, cerdas, cantik, nakal, rajin dan sebagainya.

Pada usia dua tahun pertama, anak-anak memiliki urgensi bagi pertumbuhannya. Dalam usia yang masih sangat dini, seorang anak harus bisa menikmati sebagian besar adaptasi yang sehat untuk kehidupannya di masa mendatang. Selaku orang tua harus dapat memahami cara terbaik mengadakan interaksi dengan anak dalam fase perkembangannya yang pertama, supaya dapat memberikan jaminan kepadanya suatu perkembangan yang sehat dan dinamis demi memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, baik yang bersifat psikis, fisik dan sosial.

Lingkungan yang mengelilingi anak, dianggap sebagai suatu faktor yang sangat penting bagi pembentukan kepribadiannya, kecenderungan-kecenderungannya, dan pandangannya terhadap kehidupan. Orang tua harus dapat memposisikan diri sebagai tiang atau pilar utama dalam lingkungan tersebut. Pada hakikatnya, apa yang dikedepankan orang tua kepada anak akan membatasi jenis serta ruang lingkup lingkungan tempat dimana ia berkembang, dengan kata lain orang tualah yang menciptakan iklim untuk kehidupannya.

Menurut Singgih pada masa usia dua tahun pertama perkembangan motorik anak bertambah matang. Dengan bertambah matang perkembangan otak yang mengatur sistem syaraf-otot (*Neuro-Muskuler*) memungkinkan anak-anak lebih lincah dan aktif bergerak. Keterampilan dan koordinasi gerakan harus dilatih dalam hal kecepatannya, ketepatannya, dan keluwesannya, yaitu keterampilan koordinasi gerakan tubuh untuk berjalan, berlari, melompat, ketrampilan tangan, jari-jemari dalam hal makan, mandi, berpakaian, melempar, menangkap dan lain-lain⁴.

Seorang anak makin ingin tahu untuk melakukan bermacam-macam kegiatan. Pada masa ini anak di hadapkan pada tuntutan sosial dan susunan emosi baru. Bila orang tua atau lingkungan memberi cukup kebebasan dan kesempatan untuk melakukan kegiatan, mereka mau menjawab pertanyaan anak dan tidak mau menghambat fantasi dan kreasi dalam bermain. Sebaliknya, karena pada masa ini mulai juga terpupuk kata hati, maka bila ajaran moral dan disiplin ditanamkan terlalu keras dan kaku, pada anak akan timbul perasaan bersalah.

Dalam banyak hal anak adalah “ciptaan” mereka. Dalam pertumbuhan anak menerima pesan dari orang-orang di sekitarnya mengenai siapa saja orang-orang yang berada di sekitarnya dan harus bagaimana orang-orang yang berada di sekitarnya. Hal itu ditetapkan oleh orang tua antara lain berupa arahan dan bimbingan mereka. Komunikasi anak hanya memadai bagi lingkungannya yang terbatas.

⁴ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986),12.

Keluarga merupakan bagian dari kelompok kecil masyarakat. Keluarga adalah satu-satunya lembaga sosial yang diberi tanggung jawab untuk mengubah suatu organisme biologis menjadi manusia. Pada saat sebuah lembaga mulai membentuk kepribadian seseorang dalam hal-hal penting keluarganya tentu banyak berperan dalam persoalan perubahan itu, dengan mengajarnya kemampuan berkomunikasi dan menjalankannya banyak fungsi sosial⁵.

Sumbersari merupakan nama sebuah perkampungan yang ada di kota Malang terdapat kurang lebih dari 1500 kepala keluarga, di sana terdapat suatu lembaga pendidikan Pra Sekolah TK Muslimat NU, yang sekaligus merupakan suatu tempat bermain anak-anak, dan bersosialisasi menjalin hubungan antara yang satu dengan yang lain. Di sana terdapat beberapa macam karakteristik kepribadian yang berbeda-beda ada yang mempunyai sifat pendiam, pemalu, dan hiperaktif, aktif dan *grapyak* (dalam istilah bahasa Jawa), agresif dan lain sebagainya.

Sekitar 44 siswa yang berada di TK muslimat tersebut mempunyai karakter yang berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh adanya pola asuh dari keluarga siswa. Perbedaan pola asuh yang ditanamkan oleh keluarga masing-masing siswa karena latar belakang pendidikan, lingkungan ataupun sistem keluarga dalam pengasuhannya yang mereka terapkan, sehingga anak memiliki karakteristik yang berbeda-beda.

⁵ William J. Godde, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 16.

Keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama, di mana anak dapat berinteraksi dengan mereka. Pengaruh keluarga dalam pembentukan dan perkembangan kepribadian sangatlah besar artinya. Banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah bagaimana pengaruh anak. Dari pengasuhan yang mereka lakukan terhadap anak-anaknya mereka tidak terlalu mengekang keinginan mereka menuruti kemauan anak, sehingga anak bisa berkreasi tanpa adanya hambatan dari luar.

Pada usia dua tahun pertama atau usia *Pra Sekolah* anak akan meniru sikap atau perilaku dimana ia tinggal. Sifat meniru akan melekat pada diri anak sampai ia tumbuh menjadi dewasa. Sebagaimana yang diungkapkan oleh John Lock melalui doktrin empirismenya, bahwa “anak yang baru dilahirkan ibarat kertas putih atau lilin putih” amat masyhur adalah “*Tabula Rasa*”⁶. Doktrin ini menekankan arti penting pengalaman, lingkungan, dan pendidikan dalam arti perkembangan manusia itu semata-mata bergantung pada lingkungan dan pengalaman pendidikannya, sedangkan bakat dan pembawaan sejak lahir dianggapnya tidak ada pengaruhnya. Hendak menjadi apa seorang anak kelak bergantung pada pengalaman atau lingkungan yang mendidiknya.

Dalam Teori belajar sosial menekankan bahwa interaksi antara perilaku dan lingkungan yang memusatkan diri pada pola perilaku yang

⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung: Rosda Karya, 2004), 45.

dikembangkan individu untuk menguasai lingkungan dan bukan pada dorongan naluriah. Pola perilaku seseorang dapat diperoleh melalui pengalaman langsung atau melalui pengamatan terhadap respon orang lain. Beberapa respon memberikan hasil yang menyenangkan, dan respon yang lain memberikan hasil yang tidak menyenangkan. Melalui proses pembedaan penguat (*differential reinforcement*) orang memilih pola perilaku yang memberikan hasil yang menyenangkan dan menolak pola perilaku yang lain⁷.

Ada anak pendiam yang merupakan sifat dan bentukan dari lingkungan akan tetapi anak tersebut terbentuk dari pola asuhan yang menurut kemauan anak, mengerti, memahami bagaimana sifat, emosi dan watak yang di miliki oleh anak. Anak yang pendiam merupakan anak yang kurang tanggap terhadap lingkungan sekitar dengan apa yang ada di lingkungan sekitarnya, sehingga ia kurang biasa berkomunikasi dengan orang lain karena ia malu ataupun ia mempunyai rasa takut kurang adanya keberanian. Begitu juga sebaliknya, anak pemalu sulit berkomunikasi dengan orang lain karena ia kurang mampu mengekspresikan dirinya pada lingkungan yang menurutnya terlalu umum. Ia bersikap sembunyi-sembunyi jika di depan orang banyak ataupun berada di tengah-tengah orang asing belum dikenali.

Anak malu-malu ataupun pendiam kadang tidak bisa menjelaskan apa yang sedang ia rasakan. Ia hanya bisa menyadari bahwa ada sesuatu mengganjal yang ada di hatinya, dan ganjalan ini muncul setelah ia mengalami situasi tertentu. ataupun terkadang ia tidak bisa mengekspresikan

⁷ *Ibid.* 57.

perasaan. Hal ini sangat penting bagaimana belajar mengekspresikan perasaan bagi pertumbuhan dan perkembangannya yang normal.

Pada mereka anak yang takut jika berada dalam kelas, sehingga ia tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Ia merasa takut jika berada dalam kelas, merasa cemas, khawatir atau bisa juga karena kurang adanya kesiapan untuk menerima informasi dari lingkungan sekolah, akan tetapi jika ia berada di luar kelas atau jam istirahat ia dapat bergaul dengan teman-temannya yang lain. Dengan sikap seperti tersebut bagaimana pola asuh yang ditanamkan oleh orang tua yang demikian terhadap anaknya?

Pada mereka anak yang sekolah, orang tua juga harus mengikuti pelajarannya di dalam kelas sehingga orang tua harus mengawasinya secara intensif di dalam kelas. Akan tetapi jika orang tua tidak mengikuti pelajaran yang ada di dalam kelas maka anak tidak mau mengikuti pelajaran yang diberikan oleh pembimbingnya atau guru. Orang tua juga harus memberikan perhatian yang khusus pada anaknya agar ia bisa mengikuti pelajaran di mana ia belajar dalam suatu instansi tersebut.

Menurut Singgih pada masa ini ada saat-saat ketika :

Anak siap untuk menerima sesuatu dari luar. Kematangan dicapai untuk disempurnakan dengan rangsangan-rangsangan yang tepat. Keadaan ini disebut masa-masa kritis, masa yang peka, di mana harus terjadi perangsangan agar perkembangan selanjutnya berlangsung dengan baik⁸.

⁸ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Jakarta: Gunung Mulia, 1986),25.

Seperti yang dikutip oleh Singgih, E.L Thorndike mengemukakan Hukum-Kesiapan (*Law of Readiness*). Proses belajar (dan perkembangan) akan berlangsung lancar, bila mana perangsangan yang diberikan kepada anak pada anak sudah siap menerima rangsang tersebut.

Seperti ungkapan L.H. Blum yang dikutip oleh Singgih ada saat anak “siap berkembang” (*developmental readiness*). Sedangkan Havighurst mempergunakan istilah “saat mampu belajar” (*teachable moment*) untuk mengungkapkan pentingnya ada perangsangan, latihan dan proses belajar pada masa-masa yang tepat dalam perkembangan anak.

Perasaan takut merupakan bagian dari perasaan emosi yang berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Setiap orang akan mempunyai emosi rasa senang, marah jengkel takut dalam menghadapi lingkungannya. Sementara itu perlu di ketahui bahwa setiap anak sejak usia dini menjalin kelekatan dengan pengasuh pertamanya, yang kemudian diperluas hubungan tersebut dengan lingkungan dunianya, yaitu orang tua, lingkungan sekolah dan teman sebaya. Anak usia praoperasional perlu dibantu dalam menjalin hubungan dengan lingkungan agar mereka secara emosional dapat menyesuaikan diri menemukan kepuasan dalam hidupnya tanpa adanya rasa takut yang dapat menghambat perkembangan emosinya.

Aliran Behaviorisme mendefinisikan emosi, seperti perasaan takut, sebagai respon rangsangan dalam sistem saraf otonom. Contohnya perasaan takut terhadap binatang yang disebabkan oleh pengalaman yang tidak menyenangkan atau mengancam. Perasaan takut sebenarnya dapat

digeneralisasikan, sehingga orang akan merasakan perasaan takut sesaat, setelah mendengar nama sesuatu yang menakutkan⁹.

Masing-masing anak menunjukkan ekspresi yang berbeda sesuai dengan suasana hati dan dipengaruhi oleh pengalaman yang diperoleh sepanjang perkembangannya, perasaan takut, cemas, khawatir merupakan faktor penyebab utama yang menghambat ekspresi anak, kreativitas anak, serta sosialisasi dengan lingkungannya.

Selain itu ada anak yang kreatif, lincah, dan pandai. Anak yang mempunyai sifat tersebut justru mereka yang bisa bergaul, mampu menyesuaikan dirinya di mana ia berada. Berkomunikasi dengan orang lain tanpa adanya perasaan takut, malu, dan terhadap orang lain. Anak yang mempunyai sifat di atas dapat menunjukkan keberanian tampil di depan teman-temannya tanpa adanya rasa takut dan malu. Dengan belajar demikian anak dapat termotivasi untuk belajar tanpa adanya hambatan yang bersifat internal dan eksternal. Perilaku seperti di atas merupakan perilaku pengaruh subkultural yaitu adanya komunikasi atau kontak langsung yang berulang kali terjadi antar sesama anggota masyarakat di lingkungan anak tinggal.

Sebaliknya perasaan takut akan menghambat kreativitas anak, sulit mengekspresikan diri, serta sulit untuk bersosialisasi dengan orang lain.

Conny Semiawan mengatakan bahwa:

Anak yang berpikir kreatif dan mampu mengatasi masalah (*problem solving*), merupakan kejadian mental (*mental events*) yang digerakkan oleh persiapan yang direncanakan secara intensif, mencapai

⁹ Lyn Wilcox, *Personality Psychotherapy*, (Yogyakarta: iRCiSoD, 2006), 166.

pencerahan mandiri sehingga tercapai pemahaman (*insight*), yang menjurus pada pengatasan masalah. Rentangan waktunya tak menentu, bisa sehari-hari atau berbulan-bulan, namun secara potensial pencerahan itu berasal dari alam bawah sadar¹⁰.

Beranjak dari ilmu fisika James Vagiou yang dikutip oleh Conny Semiawan menggambarkan proses kreatif sebagai cakupan lapangan energi kreatif yang ciri-cirinya adalah bahwa setiap unsur mental memberi respons terhadap lapangan kreatif, dan semua unsur mental saling berinteraksi¹¹.

Seperti yang pernah di ungkapkan oleh seorang kepala sekolah TK Muslimat ada anak yang pendiam karena takut dengan teman-temannya atau malu karena takut ditertawakan oleh orang-orang yang ada disekitarnya. Anak seperti diatas akan berubah menjadi cengeng, sehingga orang tua sering memarahi anak tersebut. Akan tetapi ungkapan dari kepala sekolah TK muslimat anak tersebut kurang adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak sehingga anak ingin diperhatikan lebih dari pada saudara-saudaranya yang lain. Lalu orang tua yang bagaimana yang bisa memahami anaknya?

Persoalan anak tentang perkembangan emosinya tidak hanya persoalan yang ada di instansi terkait dengan pendidikan anak tersebut yang diberikan tanggung jawab oleh orang tua anak yang harus mengetahui perkembangan emosinya, tetapi orang tua juga lebih banyak berperan untuk mengajarkan anaknya bagaimana seorang anak berkomunikasi dengan orang lain, mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya.

¹⁰ Conny Semiawan, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta: Gramedia, 1997),84.

¹¹ Ibid, 85.

Perkembangan emosi anak pada tahap menginjak usia *praoperasional* ataupun usia *prasekolah* umumnya anak lebih mampu memulai sesuatu hubungan dari pada menanggapi tingkah laku anak lain. Ia akan berfikiran dan berperasaan sama seperti dirinya. Ia akan sangat kecewa bila ternyata temannya tidak sama seperti dirinya.

Para orang tua masa kini perlu pemahaman tentang perbedaan pola asuh tradisional dengan pola asuh zaman modern. Tempo dulu anak-anak diasuh dalam pola komunalistik. Untuk mengantisipasi pesatnya perkembangan sosial diperlukan pembaruan pola asuh di lingkungan keluarga yang dinilai kurang demokratis dan tidak antisipatif terhadap berbagai perubahan. Untuk itu, kebijakan yang diambil Gerakan PKK yang mencoba mengajarkan pola asuh anak secara khusus kepada para ibu di seluruh Indonesia melalui paket yang bertajuk "Pola Asuh Anak dalam Keluarga" patut didukung semua pihak.

Penyuluhan pola asuh anak melalui kegiatan simulasi ini dimaksudkan guna membantu meningkatkan pengetahuan para ibu dalam upaya mengasuh anak, terutama bagi ibu yang sarat dengan kegiatan di luar rumah. Komunikasi dalam keluarga yang demokratis akan berhasil, bila masing-masing anggotanya berinteraksi dalam suasana dialogis. Salah satu nilai demokrasi yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini adalah keterbukaan. Keterbukaan menjadi salah satu cara terbaik dalam mendidik anak.

Sekolah juga memiliki peluang untuk mendorong anak berani mengemukakan pendapat. Itu terpulang pada kurikulum dan cara

mengajarnya. Namun, ada kecenderungan spontanitas untuk berkreasi belum berkembang karena para guru dibebani harus begini dan begitu.

Sistem pengajaran di Indonesia, paling tidak menurut Melani Budianta salah satu dosen dari Universitas Indonesia, bahkan cenderung mengarahkan pada penguasaan teori dengan cara menghafal¹². Otak kiri dan otak kanan padahal harus berkembang secara seimbang. Anak seharusnya tidak hanya disuruh belajar dan menghafal, tetapi juga dirangsang kreativitasnya agar mampu menemukan sesuatu. Sementara itu, target pengajaran yang ada masih bertumpu pada penyampaian materi. Tentang bagaimana cara belajar dan memecahkan persoalan, justru terabaikan. Tidak membuka lebar komunikasi dialogis, keterbukaan, penalaran kritis dan berekspresi, maka sistem pengajaran tersebut dapat menghambat tumbuhnya jiwa demokratis anak didik.

Berkomunikasi dengan anak merupakan suatu cara yang paling efektif untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan. Tentu saja interaksi disini harus bersifat dua arah, artinya kedua belah pihak harus mau saling mendengarkan pandangan satu dengan yang lain. Dengan melakukan interaksi orang tua dapat mengetahui pandangan-pandangan dan kerangka berpikir anaknya, dan sebaliknya anak-anak juga dapat mengetahui apa yang diinginkan oleh orang tuanya. Kebingungan seperti yang disebutkan di atas mungkin tidak perlu terjadi jika ada komunikasi antara remaja dengan orang

¹² <http://groups.yahoo.com/group/ppiindia>

tuanya. Komunikasi di sini tidak berarti harus dilakukan secara formal, tetapi bisa saja dilakukan sambil makan bersama atau selagi berlibur sekeluarga.

Faktor orang tua atau keluarga terutama sifat dan keadaan mereka sangat menentukan arah perkembangan masa depan anak-anaknya yang mereka lahirkan. Sifat orang tua (*parental trait*) adalah gaya khas dalam bersikap, memandang, memikirkan, dan memperlakukan anak.

Keluarga merupakan lingkungan sosial anak yang terdekat, oleh sebab itu keadaan kehidupan keluarga bagi seorang anak dapat dirasakan melalui sikap dari orang yang sangat dekat dan berarti baginya. Seperti dikatakan diatas, perilaku diatas yang ditimbulkan oleh anak-anak tersebut diatas, perilaku tersebut diatas dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Di dalam keluarga interaksi antara anak dan keluarganya (orang tua) sangat penting. Dengan kata lain pola asuh yang mempengaruhi perilaku anaknya.

Dengan demikian penelitian timbul sebuah pertanyaan bahwa apakah ada Hubungan Interaksi Orang Tua - Anak terhadap Perasaan Takut Anak Usia Praoperasional di Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumbersari Kota Malang

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas dapat disusun pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi orang tua – anak di Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumbersari Kota Malang?

2. Bagaimana hubungan interaksi orang tua - anak terhadap timbulnya perasaan takut pada anak usia praoperasional di Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumbersari Kota Malang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang di atas tujuan dari penelitian adalah:

1. Mengetahui interaksi orang tua -anak di Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumbersari Kota Malang.
2. Mengetahui hubungan interaksi orang tua – anak terhadap perasaan takut anak usia praoperasional di Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumbersari Kota Malang.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

Manfaat Teoritis:

1. Sebagai tambahan pengetahuan tentang pola pikir dan pemahaman penulis dibidang penelitian, khususnya hubungan interaksi orang tua dalam keluarga terhadap perasaan takut anak usia praoperasional di Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumbersari Kota Malang
2. Sebagai sumbangan pemikiran yang diharapkan mampu menjadi saran pengembangan wawasan keilmuan, khususnya hubungan interaksi orang tua dalam keluarga terhadap perasaan takut anak usia praoperasional di

Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumber Sari Kota Malang

3. Sebagai latihan pengembangan tehnik-tehnik penelitian yang baik khususnya dalam membuat karya tulis.

Manfaat Praktis:

1. Bagi Lembaga Pendidikan

Sebagai bahan masukan dalam merumuskan kurikulum pendidikan sebagai upaya menciptakan kondisi yang kondusif agar anak dan orang tua dapat mengembangkan pola interaksi orang tua yang baik dalam kehidupan sehari-harinya dan prestasinya dalam belajar.

2. Bagi Orang Tua

Pendidikan ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang luas pada orang tua mengenai interaksi orang tua terhadap anaknya dan juga mampu memahami emosi anaknya.

3. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan wahana dalam pengembangan ilmu Psikologi yang telah diperoleh peneliti, khususnya Psikologi Perkembangan, Sosial, Pendidik.

BAB II

LANDASAN TEORITIK

A. Kajian Pustaka

1. Pengertian Interaksi

Menurut Bimo, interaksi merupakan suatu hubungan antara individu satu dengan individu yang lainnya dimana individu yang satu dapat mempengaruhi individu yang lainnya sehingga terdapat hubungan yang saling timbal balik¹³. Sementara menurut Soekamto mendefinisikan bahwa:

Interaksi sosial sabagai hubungan antar orang per orang atau dengan kelompok manusia. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial dinamis yang menyangkut antara orang-perorangan dengan kelompok manusia¹⁴.

Apabila dua orang bertemu, maka interaksi pada saat itu dimulai. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau mungkin saling berkelahi. Aktivitas-aktivitas tersebut merupakan bentuk-bentuk interaksi. Interaksi sosial antara kelompok-kelompok manusia terjadi antara kelompok tersebut sebagai kesatuan dan biasanya tidak menyangkut pribadi anggota-anggotanya.

Berlangsungnya suatu proses interaksi didasarkan pada berbagai faktor, antara lain faktor imitasi, sugesti, identifikasi dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam,

¹³ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta: UGM, 1980), 127.

¹⁴ Soerjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 61.

maka faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan penting dalam proses interaksi. Salah satu positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku. Namun, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif misalnya tindakan-tindakan yang menyimpang.

Interaksi tidak akan terjadi apabila tidak memenuhi syarat, yaitu (1) adanya kontak sosial, dan (2) adanya komunikasi. Kontak sosial dapat terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok, antara kelompok dengan kelompok. Kontak juga dapat bersifat primer jika itu terjadi secara langsung *face to face*, dan sekunder jika hubungan itu melalui perantara orang atau media lainnya. Sementara komunikasi baik verbal ataupun nonverbal merupakan saluran untuk menyampaikan perasaan ataupun ide-ide / pikiran dan sekaligus sebagai media untuk dapat menafsirkan atau memahami pikiran atau perasaan orang lain.

Menurut Gillin & Gillin dalam Soekamto yang dikutip oleh Hudaniah ada dua macam proses sosial yang timbul sebagai akibat adanya interaksi, yaitu proses asosiatif dan proses disosiatif¹⁵. Proses asosiatif terdiri dari akomodasi, asimilasi, dan akulturasi, sedangkan proses disosiatif meliputi persaingan dan pertentangan atau pertikaian yang menyangkut kontroversi dan konflik.

¹⁵ Hudaniah M.si, *Psikologi Sosial* (Malang : UMM Press, 2003),127.

a. Bentuk-Bentuk Dasar Interaksi

Menurut Soekamto yang dikutip oleh Hadaniah ada beberapa bentuk interaksi yang terjadi sebagai berikut¹⁶:

1) Imitasi

Seluruh kehidupan manusia didasari oleh faktor-faktor imitasi. Imitasi dapat mendorong individu atau kelompok untuk melaksanakan perbuatan-perbuatan yang baik. Dalam lapangan pendidikan dan perkembangan kepribadian individu, imitasi mempunyai peranan yang sangat penting karena dengan mengikuti suatu contoh yang baik akan merangsang seseorang untuk melakukan perilaku baik pula. Apabila seseorang telah dididik untuk mengikuti suatu tradisi tertentu yang melingkupi segala situasi sosial maka orang tersebut akan memiliki suatu kerangka tingkah laku dan sikap moral yang dapat menjadi pokok pangkal guna memperluas perkembangan perilaku yang positif.

Sedangkan dampak negatif dari pola imitasi dalam interaksi sosial adalah apabila perilaku yang diimitasi adalah perilaku yang salah, baik secara moral maupun hukum, sehingga diperlukan upaya kuat untuk menolaknya.

2) Sugesti

Sugesti dan imitasi dalam hubungannya dengan interaksi sosial mempunyai arti yang hampir sama. Keduanya merupakan suatu proses saling mempengaruhi antara individu atau kelompok yang satu dengan

¹⁶ Ibid, 128.

yang lainnya. Perbedaannya: imitasi merupakan suatu proses peniruan terhadap sesuatu yang berasal dari luar dirinya, sedangkan sugesti merupakan suatu proses pemberian pandangan atau sikap dari diri seseorang kepada orang lain di luar dirinya. Artinya sugesti dapat dilakukan dan diterima oleh individu yang memberikan pandangan tersebut adalah orang yang berwibawa atau karena sifatnya yang otoriter.

3) Identifikasi

Identifikasi merupakan faktor yang memegang peranan dalam interaksi sosial. Seperti yang diungkapkan Freud yang dikutip oleh Bimo bahwa identifikasi merupakan dorongan untuk menjadi identik sama dengan orang lain¹⁷. Dalam garis besar hal ini dapat ditempuh dengan dua cara, yaitu:

- a) Anak mempelajari dan menerima norma-norma sosial karena orang tua dengan sengaja mendidiknya, mana yang perlu ditinggalkan dan mana yang perlu dikerjakan. Orang tua menghargai perilaku yang baik dan mencela perilaku yang jelek.
- b) Kesadaran akan norma-norma sosial juga dapat diperoleh anak dengan jalan identifikasi, yaitu dengan cara anak mengidentifikasi dari orang tua baik ibu maupun ayah, karena itu kedudukan orang tua sangat penting sebagai tempat identifikasi dari anak-anaknya. Dalam proses identifikasi seluruh norma-norma, cita-cita, sikap dan sebagainya dari orang tua sedapat mungkin dijadikan norma-

¹⁷ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1991), 72.

norma, sikap-sikap dan sebagainya itu dari anak sendiri dan anak menggunakan hal tersebut dalam perilaku sehari-hari. Identifikasi ini dilakukan oleh anak kepada orang lain yang dianggap ideal dan ini masih kurang pada anak atau individu yang bersangkutan.

4) Simpati

Simpati merupakan suatu bentuk interaksi yang melibatkan adanya ketertarikan individu terhadap individu lainnya. Simpati timbul tidak berdasarkan pada pertimbangan yang logis dan rasional, melainkan pada nilai perasaan. Soekamto menyampaikan bahwa dorongan utama pada simpati adalah adanya keinginan untuk memahami pihak lain dan bekerja sama.

Interaksi pertama kali yang dilakukan oleh anak dimulai sejak mereka baru lahir dengan orang-orang yang ada di sekitarnya terutama keluarga yang ada di sekitarnya. Interaksi yang baik adalah interaksi antara anak dan orang tuanya sangat mempengaruhi emosi anak yang membuatnya tumbuh menjadi sosok dewasa yang berhasil. Ikatan emosional antara anak dan orang tua ditentukan salah satunya oleh interaksi antara anak dan orang tuanya itu sendiri.

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara anak dan orang tua selama mengadakan kegiatan pengasuhan. Pengasuhan ini berarti orang tua mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma-norma yang ada dalam

masyarakat. Kohn menyatakan bahwa pola asuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberikan aturan-aturan, hadiah maupun hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritasnya, dan cara orang tua memberikan perhatian serta tanggapan terhadap anaknya¹⁸.

2. Pengertian Keluarga

Dalam pengertian psikologis, keluarga adalah sekumpulan orang hidup bersama dalam tempat tinggal bersama dan masing-masing anggota merasakan pertautan batin sehingga terjadi saling mempengaruhi, saling memperhatikan dan saling menyerahkan diri. Sedangkan dalam pengertian pedagogis, keluarga adalah "satu" persekutuan hidup yang dijalin oleh kasih sayang antara pasangan dua jenis manusia yang dikukuhkan dengan pernikahan dan bermaksud saling menyempurnakan diri. Dalam usaha saling melengkapi dan saling menyempurnakan diri itu terkandung perealisasi-an peran dan fungsi sebagai orang tua¹⁹.

Sedangkan menurut Vebriarto, mendefinisikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang terdiri atas dua orang atau lebih yang mempunyai ikatan darah perkawinan atau adopsi²⁰.

Kartono juga menegaskan sebagaimana yang dikutip oleh Mahfudloh keluarga adalah suatu lembaga yang pertama dan utama dalam melaksanakan

¹⁸ <http://www.depdiknas.co.id/jurnal/37//hubungan> Pola Asuh Orang Tua.htm. 5 Desember 2006

¹⁹ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 17.

²⁰ Vebriarto, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Paramitra, 1984), 36.

proses sosialisasi pribadi anak atau memanusiakan anak²¹. Disinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya, sehingga anak mulai mengenal makna cinta kasih, simpati loyalitas, idiologi, bimbingan dan pendidikan, karena itu, keluarga memberikan pengaruh penentu pada pembentukan watak dan kepribadian anak.

Dari pengertian di atas keluarga adalah berangkat dari suatu pernikahan antara pasangan dua jenis manusia laki-laki dan perempuan yang saling menyerahkan diri, berlandaskan rasa kasih sayang dan adanya usaha untuk saling melengkapi. Dari keluarga tersebut lahirlah generasi muda hingga sekarang, dan peranan fungsi keluarga mulai berjalan.

a. Fungsi Keluarga

Sebagaimana yang dikutip oleh Mahfudloh keluarga sebagai peletak dasar pembentukan kepribadian anak, interaksi sosial pertama didapatkan oleh anak dari keluarga, untuk itu hubungan antara orang tua dan anak harus berjalan dengan baik. Adapun fungsi keluarga yang harus ditegakkan yakni:

- 1) Fungsi keagamaan, bertujuan mengembangkan keluarga dan seluruh anggotanya menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan.
- 2) Fungsi sosial budaya, bertujuan ”mengisi” kehidupan mental dengan nilai-nilai budaya bangsa yang luhur yang secara konsekuen menerapkannya dalam bermasyarakat.

²¹ Lu’luil Mahfudloh, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang, 2006), 11.

- 3) Fungsi cinta kasih, menumbuhkan kasih sayang antara sesama anggota keluarga saling mengasihi, sehingga tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara psikologis.
- 4) Fungsi perlindungan, memberikan kehangatan dan rasa aman dalam keluarga.
- 5) Fungsi reproduksi, melahirkan generasi penerus yang sehat dan kepribadian sesuai dengan nilai yang dianut dalam keluarga dan masyarakat.
- 6) Fungsi sosialisasi dan pendidikan, menumbuhkan motivasi anggota keluarga untuk selalu belajar sebagai wadah pertama bagi anak untuk belajar mandiri dan bertanggung jawab.
- 7) Fungsi ekonomi, mengingat potensi keluarga sebagai unit ekonomi-produktif, maka keluarga semakin diandalkan mengembangkan kemandirian ekonomi sebagai pijakan menuju keluarga sejahtera.
- 8) Fungsi pembinaan dan pengembangan lingkungan²².

Dari kedelapan fungsi keluarga tersebut di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa masing-masing fungsi terkait dengan perkembangan anak, termasuk memberi rasa aman pada anak, memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anak, menjadi sumber kasih sayang dan penerimaan, menjadi model dan perilaku bagi anak, memberikan bimbingan dalam mengembangkan pola perilaku yang diterima secara sosial, membantu

²² Ibid, 12.

anak menyesuaikan diri dan memecahkan masalah dalam melewati tahap perkembangannya.

Sedangkan menurut Shochib, keluarga dapat dikategorikan dalam beberapa bagian yaitu:

- 1) Keluarga seimbang adalah keluarga yang ditandai oleh keharmonisan hubungan (relasi) antara ayah dan ibu, ayah dan anak, serta ibu dengan anak.
- 2) Keluarga kuasa lebih menekankan pada kekuasaan dari pada relasi. Anak merasa seakan-akan ayah dan ibu mempunyai buku peraturan, ketetapan ditambah daftar pekerjaan yang tidak pernah habis orang tua bertindak sebagai bos.
- 3) Keluarga protektif lebih menekankan pada tugas dan saling menyadari perasaan satu sama lain.
- 4) Keluarga kacau adalah keluarga kurang teratur yang selalu mendua, cenderung timbul konflik dan kurang peka dalam memenuhi kebutuhan anak.
- 5) Keluarga simbiotik dicirikan oleh orientasi dan perhatian keluarga yang kuat bahkan hampir seluruhnya terpusat pada anak-anak, keluarga ini berlebihan dan melakukan relasi²³.

Keluarga merupakan wadah paling fundamen dalam upaya mempersiapkan dan mengembangkan manusia untuk dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Sikap orang tua dalam mendidik anak dan memperlakukan anak, akan mempengaruhi sikap anak dikemudian hari, dengan itu maka orang tua harus pandai-pandai menggunakan metode dalam mendidik anak.

²³ Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 19.

b. Macam-Macam Keluarga

1. Orang Tua Demokratis

Baumrind dan Black mengatakan bahwa pola asuhan orang tua yang demokratis yaitu dapat menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri maupun mendorong tindakan mandiri yang mampu membuat keputusan sendiri yang akan menimbulkan tingkah laku mandiri dan bertanggung jawab. Stewart dan Koch dalam Jamaluddin menyatakan bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak²⁴. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa. Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya. Dalam bertindak, mereka selalu memberikan alasannya pada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian. Pola asuhan demokratis memungkinkan semua keputusan adalah keputusan orang tua dan anak.

Menurut Hurlock pola asuhan demokratik ditandai dengan ciri-ciri bahwa anak-anak diberi kesempatan untuk mandiri dan mengembangkan kontrol internalnya, anak diakui keberadaannya oleh orang tua dilibatkan dalam pengambilan keputusan²⁵. Sutari Imam Barnadib mengatakan

²⁴ Syaikh M. Jamaludin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2001), 78.

²⁵ <http://www.depdiknas.co.id/jurnal/37//hubungan> Pola Asuh Orang Tua.htm. 5 Desember 2006

bahwa orang tua yang demokratis adalah orang tua yang selalu memperhatikan perkembangan anaknya, dan tidak hanya sekedar mampu memberi nasihat dan saran tetapi juga mampu mendengarkan keluhan-keluhan mengenai persolan-persoalannya²⁶.

Pola asuhan demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka. Orang tua dengan pola asuh ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran orang tua yang demokratis juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua yang demokratis juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya pada anak bersifat hangat. Pola asuh demokratis akan menghasilkan karakteristik anak yang mandiri, dapat mengontrol diri, mempunyai hubungan baik dengan teman, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal-hal yang baru, dan kooperatif terhadap orang-orang lain.

Menurut penelitian Henker yang dikutip oleh Jacinta F. Rini segala sesuatu yang terjadi dalam hubungan antara orang tua-anak (termasuk emosi, reaksi dan sikap orang tua) akan membekas dan tertanam secara tidak sadar dalam diri seseorang²⁷. Selanjutnya, apa yang sudah tertanam akan termanifestasi kelak dalam hubungan dengan keluarganya sendiri. Jika hubungan dengan orang tuanya dulu memuaskan dan

²⁶ Ibid.

²⁷ <http://www.e-psikologi.com/konseling/profil.htm>.

membahagiakan, maka kesan emosi yang positif akan tertanam dalam memori dan terbawa pada kehidupan perkawinannya sendiri. Orang demikian, biasanya tidak mengalami masalah yang berarti dalam kehidupan perkawinannya sendiri. Sebaliknya, dari pengalaman emosi yang kurang menyenangkan bersama orang tua, akan terekam dalam memori dan menimbulkan stress (yang berkepanjangan, baik ringan maupun berat). Berarti, ada *the unfinished bussiness* dari masa lalu yang terbawa hingga kehidupan berikutnya, termasuk kehidupan perkawinan. Segala emosi negatif dari masa lalu, terbawa dan mempengaruhi emosi, persepsi / pola pikir dan sikap orang tersebut di masa kini, baik terhadap diri sendiri, terhadap pasangan dan terhadap makna perkawinan itu sendiri.

Orang tua yang demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Dengan cara ini orang tua lebih banyak menunjukkan pengertian terhadap kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan anak, dan tidak banyak mempergunakan hukuman. Mereka lebih toleran terhadap pendidikan anak.

Idris mengatakan Perilaku keluarga demokratis antara lain²⁸:

- a) Dalam melakukan tindakan diputuskan dengan cara musyawarah.
- b) Menentukan peraturan disiplin dengan memperhatikan dan mempertimbangkan keadaan perasaan anak, serta memberikan alasan yang dapat diterima, dipahami, dan dimengerti oleh anak.

²⁸ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992),87.

- c) Apabila terjadi sesuatu pada anggota keluarga selalu dicari jalan keluarnya (secara musyawarah)
- d) Hubungan antara keluarga saling menghormati; orang tua sedang menghormati anak sebagai manusia yang sedang bertumbuh dan berkembang. Pergaulan antara ibu dan ayah juga saling menghormati.
- e) Terdapat hubungan yang harmonis antar anggota keluarga, seperti antara ayah dan ibu, antara orang tua dan anak, antara anak dengan orang tua, begitu juga sebaliknya.
- f) Adanya komunikasi dua arah, yaitu anak dapat mengemukakan pendapat, menyarankan sesuatu pada orang tuanya, dan orang tua mempertimbangkannya.
- g) Semua larangan dan perintah yang disampaikan kepada anak selalu menggunakan kata-kata mendidik, bukan menggunakan kata-kata kasar seperti "tidak boleh", "wajib", dan "kurang ajar".
- h) Memberikan pengarahan tentang perbuatan baik yang perlu dipertahankan, dan yang tidak baik supaya ditinggalkan.
- i) Keinginan dan pendapat anak diperhatikan, apabila sesuai dengan norma-norma dan kemampuan orang tua.
- j) Memberikan bimbingan dengan penuh pengertian.
- k) Bukan didikte bahan yang harus dikerjakan anak. Namun, selalu disertai dengan penjelasan-penjelasan yang bijaksana.

Adapun efek dalam pembentukan watak anak, antara lain:

- a) Anak akan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya.
- b) Daya kreatif anak menjadi besar dan daya ciptanya kuat.
- c) Anak akan patuh, hormat, dan penurut dengan sewajarnya.
- d) Sifat kerjasama, hubungan yang akrab, dan terbuka sangat cocok dengan perkembangan jiwa anak, apalagi dalam belajar, besar kemungkinan anak akan berhasil sesuai dengan kemampuannya.
- e) Anak akan menerima orang tuanya sebagai orang tua yang berwibawa.
- f) Anak mudah menyesuaikan diri.
- g) Anak mudah mengeluarkan pendapat dalam diskusi dan pertemuan.
- h) Anak merasa aman karena diliputi oleh rasa cinta kasih dan merasa diterima oleh orang tuanya.
- i) Anak percaya kepada diri sendiri yang wajar dan disiplin serta sportif.
- j) Anak bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan.
- k) Anak hidup dengan penuh gairah dan optimis karena hidup dengan penuh rasa kasih sayang, merasa dihargai, sebagai anak yang tumbuh dan berkembang, serta orang tuanya memperhatikan kebutuhan, minat, cita-cita, dan kemampuannya.

2. Orang Tua Otoriter

Menurut istilah Boldwin yang dikutip oleh Jamaluddin, rumah tangga yang diktator disebut sebagai rumah tangga yang tidak ada

adaptasi. Rumah tangga yang diktator diwarnai pertentangan, pergumulan, dan perselisihan antara ayah dan anak-anaknya, yang sebenarnya sangat membutuhkan hubungan-hubungan sosial yang bagus, baik antar sesama individu, keluarga yang bersangkutan atau dengan dunia luar²⁹.

Sikap otoriter kaum ayah di bagi menjadi dua.

Pertama, bentuk otoriter yang mungkin memang ada sejak awal. Seorang ayah punya sikap otoriter seperti ini ia tidak punya rasa cinta kepada anak-anaknya. Sementara menurut istilah Baldwin, otoriter seperti ini disebut "*otoriter permanen*". Upaya menundukkan sikap seperti ini berarti menundukkan kaidah-kaidah perilaku yang sangat ekstrim dan radikal. *Kedua*, bentuk otoriter yang tidak mau kompromi dengan keinginan-keinginan anak. Hal ini dicontohkan dengan kaum ayah yang tidak mempedulikan dan tidak mau bekerja sama sedikitpun dengan anak-anaknya³⁰.

Menurut Stewart dan Koch yang dikutip oleh Tarsis orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter mempunyai sebagai berikut: kaku, tegas, suka menghukum, kurang adanya kasih sayang serta simpatik. Orang tua memaksa anak-anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, dan mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan tingkah lakunya serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian. Hak anak dibatasi serta anak dituntut untuk tanggung jawab seperti anak dewasa³¹.

Sikap otoriter yang diterapkan oleh orang tua yaitu anak harus menurut saja kehendak orang tua, dan ia mendapat hukuman, biasanya

²⁹ Syaikh M. Jamaludin Mahfudz, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta Timur: Pustaka Al-kautsar, 2001), 78.

³⁰ Ibid.

³¹ <http://www.depdiknas.co.id/jurnal/37//hubungan> Pola Asuh Orang Tua.htm. 5 Desember 2006

hukuman badan, jika tidak mau menurut orang tua. Akibat dari tindakan ini, maka anak tidak segan-segan untuk bersikap menentang atau melawan sebagai reaksi atas sikap orang tua yang dianggap keterlaluan. Sehubungan dengan perlakuan orang tua otoriter yang disertai dengan hukuman-hukuman dapat membuat anak menjadi patuh atau takut kepada orang tua, akan tetapi kepatuhan seperti itu hanya patuh karena takut.

Secara umum perlakuan keluarga yang otoriter terhadap anak ditandai ciri-ciri sebagai berikut³²:

- a) Orang tua yang dikatakan otoriter penuh berwibawa tetapi kewibawaan yang dimiliki hanya kewibawaan lahiriyah.
- b) Perlakuan orang tua yang otoriter mengakibatkan hubungan orang tua dan anak tidak akrab.
- c) Segala yang menjadi kebutuhan anak ada di tangan orang tua.
- d) Segala bentuk yang harus ditempuh atau dilakukan melalui perintah dan larangan tanpa disertai pengertian, jika ditaati mendapat hadiah dan jika tidak ditaati mendapat hukuman.

Adapun perilaku keluarga otoriter menurut Idris adalah sebagai berikut:

- a) Anak harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.
- b) Orang tua cenderung mencari kesalahan-kesalahan pada pihak anak, dan kemudian menghukumnya.

³² Lu'luil Mahfudloh, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang, 2006), 19.

- c) Jika terdapat perbedaan pendapat antara anak dan orang tua maka anak akan dianggap sebagai orang yang suka melawan dan membangkang.
- d) Orang tua cenderung memberikan perintah dan larangan terhadap anak.
- e) Orang tua cenderung memaksakan disiplin.
- f) Orang tua cenderung menentukan segala sesuatu untuk anak, dan anak hanya sebagai pelaksana (orang tua sangat berkuasa)³³.

Sedangkan dampak dalam pembentukan watak anak yang keluarganya otoriter menurut Idris adalah sebagai berikut:

- a) Dalam lingkungan rumah tangga anak akan memperlihatkan perasaan dengan penuh rasa ketakutan, merasa tertekan, kurang pendirian, mudah dipengaruhi, dan sering berbohong, khususnya pada orang tua sendiri.
- b) Anak terlalu sopan dan tunduk pada penguasa, patuh yang tidak pada tempatnya, dan tidak berani mengeluarkan pendapat.
- c) Anak kurang berterus terang, disamping sangat tergantung pada orang lain.
- d) Anak pasif, kurang sekali berinisiatif dan spontanitas, baik dirumah maupun disekolah sebab anak biasa menerima dari orang tuanya seperti motivasi untuk belajar kurang sekali sebelum pelajaran itu diterangkan sejelas-jelasnya oleh guru.

³³ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia: 1992),88.

- e) Tidak percaya pada diri sendiri karena anak terbiasa bertindak harus mendapat persetujuan orang tuanya.
 - f) Karena perilaku orang tua yang terlalu kasar menjadikan anak sulit berhubungan dengan orang lain.
 - g) Di luar rumah anak cenderung menjadi agresif, yaitu suka berkelahi dan mengganggu teman karena dirumah dikekang dan ditekan.
 - h) Anak ragu-ragu dalam mengambil keputusan (tidak berani mengambil keputusan) dalam hal apa saja sebab anak tidak terbiasa mengambil keputusan sendiri.
 - i) Anak merasa rendah diri dan tidak berani memikul suatu tanggung jawab.
 - j) Anak bersifat pesimis, cemas dan putus asa.
 - k) Anak tidak mempunyai pendirian yang tetap karena mudah terpengaruh oleh teman lainnya³⁴.
3. Orang Tua Permisif

Para pakar menjelaskan bahwa keluarga yang menerapkan pola-pola yang didasarkan pada sikap toleran yang berlebihan, bisa menyulitkan anak baik laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan perilaku kebebasannya. Menurut Hart Hawk, anak yang mendapatkan perhatian yang berlebihan, akan bersikap manja. Seorang anak yang diperlakukan perhatian yang berlebihan mereka akan kesulitan dalam beradaptasi

³⁴ Ibid, 88.

dengan lingkungan luar. Stewart dan Koch menyatakan orang tua yang mempunyai pola asuh permisif cenderung selalu memberikan kebebasan pada anak tanpa memberikan kontrol sama sekali. Anak dituntut atau sedikit sekali dituntut untuk suatu tanggung jawab, tetapi mempunyai hak yang sama seperti orang dewasa. Anak diberi kebebasan untuk mengatur dirinya sendiri dan orang tua tidak banyak mengaturnya³⁵.

Orang tua permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam mengatur disiplinnya. Orang tua yang membiarkan saja anak mengerjakan apa yang dikehendaknya dengan berpendapat bahwa anak nanti akan belajar sendiri hal-hal mana yang baik dan mana yang tidak benar, sesuai dengan akibat dari perbuatannya sendiri.

Hurlock mengatakan pola asuhan permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar dan bebas, bimbingan terhadap anak kurang³⁶. Ciri pola asuh orang tua permisif semua keputusan lebih banyak dibuat oleh anak dari pada orang tuanya.

Ciri-ciri orang tua yang permisif³⁷:

- a) Orang tua terlalu memberikan kebebasan sepenuhnya kepada anak, sehingga anak bebas dan berbuat sesuka hatinya.
- b) Orang tua selalu menuruti kehendak dan keinginan anak, sehingga anak lebih berkuasa membuat keputusan.

³⁵ <http://www.depdiknas.co.id/jurnal/37//hubungan> Pola Asuh Orang Tua.htm. 5 Desember 2006.

³⁶ Ibid.

³⁷ Lu'luil Mahfudloh, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang:, 2006), 20.

- c) Orang tua tidak membuat aturan-aturan yang harus dipatuhi dan dikerjakan anak. Hal semacam ini membuat anak tidak patuh dan hormat pada orang tua dan pihak lain akan mengakibatkan hilangnya kewibawaan orang tua.

Perilaku keluarga permisif menurut Idris adalah sebagai berikut:

- a) Membiarkan anak bertindak sendiri tanpa memonitor dan membimbingnya.
- b) Mendidik anak acuh tak acuh, bersifat pasif, atau bersifat masa bodoh.
- c) Memberikan kebutuhan material saja.
- d) Membiarkan saja apa yang dilakukan anak (terlalu memberikan kebebasan untuk mengatur diri sendiri tanpa ada peraturan-peraturan dan norma-norma yang digariskan oleh orang tuanya).
- e) Kurang dalam keakraban dan hubungan yang erat dalam keluarga³⁸.

Adapun dampak pembentukan watak anak yang lingkungan keluarganya permisif menurut Idris adalah sebagai berikut:

- a) Anak kurang sekali menikmati kasih sayang orang tuanya.
- b) Anak merasa kurang mendapat perhatian orang tuanya.
- c) Anak sering mogok bicara dan tidak mau belajar.
- d) Anak bertingkah laku sering menantang, berontak dan keras kepala.

³⁸ Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992),89.

- e) Anak kurang disiplin.
- f) Anak tidak mengindahkan tata cara dan norma-norma yang ada dalam lingkungannya. Oleh karena itu anak sering terjerumus pada kesesatan dan amoral, seperti pecandu, penjudi, perampok, pemabuk dan pelacur.
- g) Anak merasa tidak bertanggung jawab, apabila ditugaskan dalam suatu pekerjaan tanpa bantuan orang lain.
- h) Anak tidak disenangi teman-temannya sebab ia kaku dalam bergaul, mempunyai sifat acuh tak acuh dalam bergaul, dan tidak mempunyai disiplin³⁹.

3. Pengertian Perasaan Takut

Baik anak-anak maupun orang dewasa dapat dihindari perasaan takut. Misalnya anak-anak takut akan dimarahi orang tuanya karena nilai pelajarannya turun. Sedangkan pada orang dewasa takut akan senjata nuklir, tetapi ada perasaan takut yang hanya dirasakan oleh seseorang saja tidak dirasakan oleh orang lain. Perasaan takut akan sesuatu merupakan suatu tanda bahwa seseorang harus menghindari keadaan yang menimbulkan perasaan takut⁴⁰.

³⁹ Ibid, 89.

⁴⁰ Rochelle Semmel Aldin, *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1986), 47.

Sebagian orang dewasa merasa takut dan tegang dalam menghadapi situasi yang mengancam dan menekan⁴¹. Seseorang yang merasakan ketakutan akan merasa cemas dan panik. Perasaan ini biasanya disertai dengan denyut jantung berdebar-debar, kehabisan nafas, berkeringat, otot bergetar, pusing, rasa muak.

perasaan takut mempunyai fungsi mutlak dalam kehidupan seseorang, takut menandakan adanya suatu bahaya yang mungkin terjadi dan memperingatkan seseorang supaya lebih waspada. Setiap orang yang sadar dengan keadaan yang ada dalam lingkungannya tidak akan bisa melepaskan dirinya dari perasaan takut.

perasaan takut merupakan bagian dari emosi yang tidak dapat dipisahkan. Emosi memiliki peran yang sangat besar dalam dinamika jiwa mengendalikan tingkah laku seseorang⁴². Perubahan badani yang terjadi sebagai respons terhadap stress disebabkan oleh emosi. Salah satu teori emosi yang paling awal mengemukakan bahwa persepsi terhadap perubahan fisiologis merupakan emosi. William James, seorang pakar psikologis yang terkenal di Harvard tahun 1800-an, yakni faktor yang penting dalam emosi yang dirasakan adalah oleh manusia adalah umpan balik dari perubahan badani yang terjadi sebagai respons terhadap situasi yang menakutkan atau membingungkan⁴³.

⁴¹ Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Erlangga, 1983), 248.

⁴² *Modul Bimbingan dan Konseling*, kelas XI sekolah menengah atas. 21

⁴³ Rita L. Atkinson dkk, *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Erlangga, 1996), 83.

Orang menyadari adanya sesuatu yang sedang terjadi secara internal ketika mereka marah, gembira, atau takut; tetapi mereka tidak dapat mengamati perubahan pada tekanan darah atau aktivitas didalam perut secara akurat. Penilaian seseorang terhadap situasi yang membangkitkan emosi merupakan faktor penentu respons emosional yang penting. Schachter yakin bahwa emosi merupakan fungsi interaksi faktor kognitif dan keadaan keterbangkitan fisiologis⁴⁴.

Emosi memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan, maka penting diketahui bagaimana perkembangan dan pengaruh emosi terhadap penyesuaian pribadi dan sosial. Kemampuan untuk bereaksi secara emosional sudah ada pada bayi yang baru lahir.

Sedangkan kondisi yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah faktor pematangan dan faktor belajar. Faktor pematangan perkembangan intelektual menghasilkan kemampuan untuk memahami makna yang sebelumnya tidak dimengerti, memperhatikan satu rangsangan dalam jangka waktu yang lebih lama, dan memutuskan ketegangan emosi pada satu obyek. Demikian pula, kemampuan mengingat dan menduga mempengaruhi reaksi emosional. Dengan demikian, anak-anak menjadi reaktif terhadap rangsangan yang tadinya tidak mempengaruhi mereka pada usia yang lebih muda.

Faktor pematangan dan faktor belajar keduanya saling mempengaruhi perkembangan emosi anak, tetapi faktor belajar lebih penting, karena belajar merupakan faktor yang dapat dikendalikan. Faktor pematangan juga dapat

⁴⁴ Ibid, 85.

dikendalikan, tetapi hanya dengan cara mempengaruhi kesehatan fisik dan memelihara keseimbangan tubuh yaitu, melalui pengendalian kelenjar yang sekresinya digerakkan oleh emosi.

a. Perasaan Takut pada Anak Usia Praoperasional

Perasaan takut merupakan kekuatan tertentu yang di jumpai pada usia tertentu dan karenanya disebut sebagai ketakutan yang khas untuk taraf usia tersebut. Anak kecil lebih takut kepada benda-benda dibandingkan dengan bayi atau anak yang lebih tua. Usia antara 2 sampai 6 tahun merupakan masa puncak bagi perasaan takut yang khas dalam didalam pola perkembangan yang normal. Alasannya karena anak kecil lebih mampu mengenal bahaya dibandingkan dengan bayi.

Terlepas dari usia anak, ciri khas yang penting pada semua rangsangan takut ialah bahwa hal itu terjadi secara mendadak dan tidak diduga-duga. Variasi perasaan takut anak pada berbagai macam taraf usia mencerminkan berbagai macam pengalaman takut yang dipelajari oleh anak serta anak mengekspresikan ketakutan mereka.

Dengan meningkatnya usia anak reaksi takut yang dikekang karena adanya tekanan sosial. Anak-anak yang lebih tua tidak hanya menahan dorongan memperlihatkan perasaan takut, tetapi mereka juga menghindar dari situasi yang menimbulkan ketakutan tersebut.

Menurut Hurlock ada beberapa macam pola emosi yang berkaitan dengan perasaan takut pada anak usia praoperasional, *pertama* perasaan

malu, yang merupakan bentuk ketakutan yang ditandai dengan penarikan diri dari hubungan dengan orang lain yang tidak dikenal atau sering dijumpai. Anak-anak mungkin merasa malu dengan kehadiran tamu di rumah atau dihadapan seorang guru baru. Mereka mungkin juga merasa malu ketika orang tua atau teman sebaya menonton mereka bernyanyi atau mengikuti karnaval atau mengikuti sebuah drama di sekolah. Rasa malu mereka timbul dari keragu-raguan tentang reaksi orang lain terhadap mereka, atau takut kalau orang lain menertawakannya.

Kedua perasaan canggung, reaksi takut terhadap manusia bukan pada obyek atau situasi. perasaan canggung disebabkan oleh adanya orang yang tidak dikenal atau orang yang sudah dikenal tetapi memakai pakaian tidak seperti biasanya, tetapi lebih disebabkan oleh keragu-raguan tentang penilaian orang lain terhadap perilaku diri seseorang. Perasaan canggung dapat membingungkan anak dan berbicara terputus-putus, hal itu seringkali menimbulkan perilaku yang secara sosial dinilai kurang baik.

Reaksi paling umum dari rasa malu antara lain muka yang memerah, tingkah yang gugup, bicara yang menggagap dan penghindaran diri dari situasi yang semula membangkit emosi, semuanya juga merupakan ciri khas rasa canggung. Maka tidak selalu mudah mengenal apakah perilaku seorang anak merupakan indikasi rasa malu atau canggung.

Ketiga perasaan khawatir, yang biasanya dijelaskan sebagai ”khayalan ketakutan” atau ”gelisah tanpa alasan”. Tidak seperti ketakutan

yang nyata rasa khawatir tidak langsung ditimbulkan oleh rangsangan dalam lingkungan tetapi merupakan produk pikiran anak sendiri. Kekhawatiran adalah normal pada masa kanak-kanak bahkan pada masa anak-anak yang penyesuaiannya paling baik sekalipun.

Hal yang dikhawatirkan oleh anak sangat dipengaruhi oleh apa yang bermakna dalam kehidupan mereka pada saat itu. Kekhawatiran yang paling umum berkisar pada masalah dalam rumah, keluarga, hubungan dengan teman sebaya, dan masalah sekolah. Kekhawatiran yang umum tentang keluarga yaitu kekhawatiran mendapat teguran atau hukuman dari ibu atau bapak. Cara mengekspresikan rasa kekhawatiran anak bergantung dari kepribadian masing-masing. Akan tetapi bagaimanapun juga hampir semua anak mengekspresikan kekhawatiran mereka melalui wajah masing-masing.

Keempat perasaan cemas, yaitu keadaan mental yang tidak enak berkenaan dengan sakit yang mengancam atau yang dibayangkan. Rasa cemas ditandai oleh kekhawatiran, ketidakenakan, dan rasa yang tidak baik yang tidak dapat dihindari oleh seseorang dan disertai pula ketidakmampuan menemukan pemecahan masalah yang dihadapi⁴⁵.

Kecemasan tergantung pada kemampuan membayangkan sesuatu yang tidak tertampung didepan mata, sehingga perasaan ini berkembang lebih dikemudian dibandingkan dengan rasa takut. Rasa cemas seringkali cenderung meningkat pada masa kanak-kanak. Rasa cemas dapat

⁴⁵ Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak*, (Jakarta, Erlangga : 1980), 218.

diekspresikan dalam perilaku yang mudah dikenal, seperti murung, gugup, mudah tersinggung, tidur yang tidak nyenyak, cepat marah dan kepekaan yang luar biasa terhadap perkataan atau perbuatan orang lain. Anak-anak merasa cemas tidak bahagia karena merasa tidak tentram.

4. Makna Keluarga dalam Islam (Sebuah Perspektif Integrasi)

Keluarga merupakan tempat pertama kali anak melakukan interaksi. Keluarga adalah tempat penanggung jawab pertama dan utama dalam perkembangan moral anak. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wiwin⁴⁶ tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Moralitas Siswa (studi kasus SMK Shalahuddin Pasuruan) dengan menggunakan beberapa pernyataan bahwa keluarga merupakan tempat pertama dan utama terhadap pembinaan moral anak. Hal ini dapat dibuktikan dari 80 responden yang terdiri dari kelas I, kelas II, dan kelas III sebanyak 69 responden (86,25%) responden menjawab bahwa keluarga merupakan penanggung jawab pertama dan utama terhadap pembinaan moral, sedang sebanyak 6 responden (7,5%) responden menjawab bukan keluarga dan sebanyak 5 responden (6,25%) menjawab kadang-kadang.

Kemudian dari hasil wawancara yang dilakukan oleh Wiwin dengan beberapa responden, bahwa keluarga merupakan salah satu faktor yang terpenting untuk membina moral anak di rumah, yaitu bagaimana orang tua mendidik anak di rumah seperti kewajiban sholat lima waktu dalam sehari,

⁴⁶ Wiwin Nur Fauziah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Moralitas Siswa" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang, 2006).

begitu juga dengan niat dari anak itu sendiri, sehingga anak dapat membiasakan bertingkah laku dengan baik.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan oleh Wiwin adalah

- 1) Metode Deduktif yaitu metode yang berangkat dari pengetahuan yang sifatnya umum untuk menilai suatu kejadian khusus.
- 2) Metode Induktif yaitu metode ini berfikir dengan menggunakan pola yang berangkat dari fakta-fakta yang bersifat khusus, peristiwa konkrit, dari fakta atau peristiwa khusus ini ditarik generalisasi-generalisasi yang bersifat umum.

Penelitian ini menggunakan teknik yang bersifat kualitatif, digunakan teknik analisa deskriptif yang mengembangkan kategori yang relevan dengan dasar penelitian dan didasarkan pada teori-teori yang sesuai. Untuk data kualitatif, data yang diungkapkan dengan angka, digunakan teknik analisis prosentase yang diambil dari teknik dimana frekuensinya tertinggi digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan suatu kesimpulan.

Untuk penelitian kuantitatif dalam membuktikan kebenaran hipotesa, dalam arti apakah hipotesa diterima atau ditolak maka dari data-data yang diperoleh itu dianalisa secara statistik. Untuk mengetahui tentang prosentase tentang Implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Moralitas Siswa. Dari penelitian diatas bahwa keluarga mempunyai dampak yang sangat besar terhadap pembentukan moral anak.

Adapun pengertian keluarga dalam islam berasal dari kata *usrah* (keluarga) secara bahasa diambil dari kata *al-asr* dan *al qaid* (ikatan), akan

tetapi makna keluarga menurut pandangan islam itu bukan ikatan atau tanggung jawab sebagaimana makna secara bahasa, melainkan bermakna ketenangan jiwa. Dan *ahl* (keluarga) menurut bahasa diambil dari kata *fiil*, yaitu "*ahila*" yang bermakna keramahan, yaitu, ketentraman, kesunyian dan ketenangan. Apabila dikatakan, seseorang memperlakukannya dengan penuh keramahan berarti menghilangkan kegalauan.

Dapat dikatakan bahwa Islam telah merubah dominasi pemahaman makna keluarga selama ini, dan islam menciptakan pemahaman bahwa keluarga itu bermakna tanggung jawab yang diberikan kepada manusia diterima dengan penuh kerelaan dan ketulusan untuk mencari kesenangan, ketenangan, dan ketentraman. Makna tersebut dijelaskan oleh Allah SWT, dalam Surat Ar-rum ayat 21 yang berbunyi:

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ

بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir⁴⁷".

Adapun keluarga secara alami itu bermakna bahwa setiap individu dari individu-individu keluarga itu mengambil dan memberikan sesuatu sesuai dengan fitrah yang telah diberikan oleh Allah kepadanya dan bukan

⁴⁷ Tim Penyelenggara Penerjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, 1993),644.

berdasarkan pemaksaan kehidupan yang diberikan kepadanya. Keluarga islami adalah keluarga yang berdasarkan pada pemberian dan bukan pada kepentingan. Maka seorang bapak memberikan keamanan, seorang ibu memberikan kasih sayang, dan anak-anak memberikan senyum kerelaan.

Anak sebagai salah satu sumber kebahagiaan keluarga, dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci atau bersih. Mereka hadir ke dunia tanpa warisan dosa dan salah. Namun, tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat yang penuh permasalahan aturan dan konflik, kasih sayang dan kebencian, perdamaian, keresahan, kejujuran dan penghianatan di lingkungan mereka tumbuh dan berkembang. Dengan kata lain, lingkunganlah (terutama keluarga) yang mewarnai pertumbuhan dan kepribadian anak secara total.

Sesungguhnya kegiatan pendidikan islam dalam membangun rumah tangga yang tentram dimulai pembentukan pribadi yang sehat semenjak dini, dimana pertumbuhan dan perkembangannya dimulai dari pemenuhan terhadap ajaran yang ditunjukkan syari'at islam untuk membentuk keluarga dan perkawinan yang memegang teguh hukum-hukum perkawinan, baik dalam kewajiban maupun dalam tanggung jawab. Upaya ini harus disertai dengan usaha dari masing-masing pihak untuk menjadi suami istri yang baik. Suami menjadi bapak yang baik dan istri menjadi ibu yang baik dalam akhlaq, ruhani, akal, ilmu, dan kesehatan. Karena tulang dan darah keduanya yang menurunkan dan mempersiapkan anak. Dari keduanya juga terbentuk lingkungan keluarga yang mengajarkan dan meneguhkan akidah, tingkah laku dan kepribadian anak. Sesuatu yang pertama kali dilihat, didengar maupun

diperoleh anak baik dalam nilai-nilai maupun pandangan bersumber dari keterangan dan pemikiran dari orang tuanya. Anak adalah keturunannya, dan keturunan akan mengikuti asalnya (induknya). Dan keturunan itu akan menjadi baik sesuai dengan asalnya. Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an surat ath-Thuur yang berbunyi:

وَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَاتَّبَعَتْهُمْ ذُرِّيَّتُهُمْ بِإِيمَانٍ أَلْحَقْنَا بِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَمَا أَلَتْنَاهُمْ مِّنْ

عَمَلِهِمْ مِّنْ شَيْءٍ ۚ كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِينٌ ﴿٢١﴾

Artinya:”Dan orang-orang yang beriman, dan yang anak cucu mereka dalam keimanan, kami hubungkan anak cucu mereka, dan kami tiada mengurangi sedikitpun dari pahala amal mereka. Tiap-tiap manusia terikat dengan apa yang dikerjakannya. (Qs. Ath-Thuur:21)⁴⁸.

Islam juga menganjurkan agar seorang muslim mengkonsumsi makanan yang halal, termasuk untuk keluarganya karena embrio akan tumbuh dari darah, dan darah tumbuh dari makanan. Demikian pula kita menemukan bahwa ajaran Islam sangat memperhatikan situasi yang sehat bagi anak agar pertumbuhan badannya baik dan kuat, kepribadiannya yang sehat mencintai kebaikan bagi semua manusia serta jauh dari penyakit jiwa, iri hati dan dendam. Aturan perkawinan bagi ayah atau ibu harus mengimplementasikan tempat tinggal yang sehat bagi kejiwaan. Aturan-aturan tersebut antara lain:

Pertama, terjaganya suasana rumah tangga dari pertengkaran terus-menerus antara orang tua. Pertengkaran yang terjadi antara orang tua akan

⁴⁸ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, 1993), 866.

memberikan pengaruh besar pada kejiwaan anak. Ketika kedua orang tua atau salah satunya merasa bahwa kehidupan rumah tangga tidak harmonis oleh beberapa sebab, maka perasaan ini akan berpengaruh terhadap kebencian dan kesempitan dalam kehidupan rumah tangga yang pada akhirnya menghalangi anak dari cinta kasih sayang orang tua di dalam rumah. Anak yang tidak mendapat cinta dan kasih sayang orang tua, bahkan merasa dibenci, tidak diperhatikan dan dicampakkan maka akan menumbuhkan dalam diri suatu perasaan bahwa mereka tidak mendapat kasih sayang orang tua.

Kedua, pemberian kebutuhan rohani yang utama bagi anak. Diantara kebutuhan-kebutuhan yang terpenting bagi anak dalam cinta kasih sayang serta lancarnya komunikasi dengan orang tua. Apabila kasih sayang terhadap anak tidak tercukupi secara sempurna maka anak akan menjadi orang yang tersingkir dari masyarakat, tidak bisa bersopan santun terhadap orang lain, tidak bisa tolong menolong dan menyediakan pelayanan dan hidangan.

Anak adalah amanat Allah yang harus dirawat, dipelihara, dan dididik dengan penuh kasih sayang. Dalam konsep Islam anak dilahirkan dalam keadaan fitroh, yaitu kondisi awal yang suci berkecenderungan kepada kebaikan (hanif), tetapi secara pengetahuan ia belum tahu apa-apa. Orang tua mendidik anak dengan memperhatikan potensi yang dimiliki oleh anak. Potensi akal yang dimiliki anak dibimbing oleh orang tua agar anak dapat menggunakannya secara benar, yaitu mengembangkan pikiran serta memanfaatkannya secara maksimal kearah kebaikan.

Di samping itu, potensi baik yang telah dimiliki anak dibimbing untuk berkembang sekaligus anak menikmati setiap kebaikan yang ia lakukan, sehingga ia terbiasa untuk melakukannya, sedangkan potensi buruk yang secara potensial dimiliki pula oleh anak, komunikasi seperti ini dicontohkan oleh Luqman pada saat mendidik anaknya yang diabadikan dalam Al-Qur'an dalam firman Allah:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ
لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: Ketika Luqman berkata kepada anaknya pada waktu ia mengajarkannya: Hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya syirik itu kezaliman yang besar".(QS. 31: 13)⁴⁹.

Kata sapaan yang intens yang diucapkan Luqman kepada anaknya pada ayat diatas, menyiratkan kasih sayang yang tulus dan ikhlas. Kasih sayang itu dipersepsi oleh anak sebagai bentuk perhatian orang tua kepada dirinya, sehingga ruhaninya terbuka untuk menerima informasi yang disampaikan kepada anak, ia dapat menyerap makna larangan dan informasi secara baik, karena ia telah siap jasmani dan ruhaninya untuk menerima informasi secara baik⁵⁰.

Kasih sayang terhadap anak tidak hanya terbatas pada susuan, melainkan pada sesuatu yang lebih besar lagi, karena kebutuhan anak akan

⁴⁹ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, 1993),

⁵⁰ Muslim Nurdin dkk, *Moral dan Kognisi Islam*, (Bandung : Alfabeta, 1993), 263.

kasih sayang tidak hanya terbatas pada usia menyusui, melainkan pada sebagian besar masa kecilnya. Tidak hanya tugas seorang ibu saja yang mengasuh anak untuk menyusui tetapi kaum bapak juga mempunyai tugas besar selain mencari nafkah untuk keluarga yaitu membentuk kepribadian anak-anaknya. Menurut Suhailah dasar-dasar pendidikan yang harus diberikan seorang ayah pada anaknya antara lain:

- 1) Menumbuhkan kepercayaan dalam diri anak baik percaya pada dirinya sendiri ataupun orang lain.
- 2) Menumbuhkan semangat cinta dan kasih sayang antara anak dan anggota keluarga yang lain.
- 3) Membentuk perasaan anak bahwa dasar-dasar moral tumbuh dari dalam diri manusia dan berasal dari agama, bukan dari kewajiban-kewajiban yang diberikan orang tua maupun masyarakat.
- 4) Pendidikan akhlak tidak akan bisa dijalankan secara sempurna tanpa dibarengi dengan tekad yang kuat.
- 5) Menumbuhkan pemahaman makna kebersihan dalam islam secara mendalam dan sempurna.
- 6) Membentuk perasaan menghormati sesama manusia dalam diri anak dan mencegahnya mengeluarkan kata-kata kotor atau nama-nama binatang.

- 7) Membentuk karakter akhlak anak dengan menjadikannya dasar utama dalam adat dan tabi'atnya, sehingga tidak mudah dirubah dengan sesuatu yang menjadi kebalikannya⁵¹.

Pendidikan akhlaq merupakan salah satu kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya. Bagi anak usia balita, pendidikan akhlaq dapat dilakukan dengan jalan mengajarkan bacaan-bacaan doa ketika akan memulai suatu pekerjaan, perilaku anak kepada orang tua, sikap anak kepada teman, tamu dan sebagainya. Pendidikan ini tidak akan dapat diserap oleh anak, jika hanya perintah saja. Cara yang mudah diterima oleh anak, disamping memberikan pengajaran secara lisan juga diberikan contoh teladan (contoh yang baik) dari orang tuanya. Karena pada masa ini anak berada pada fase meniru, yakni suka mengikuti orang-orang yang berada disekitarnya.

B. Penelitian Terdahulu

Satu di antara banyak penelitian ilmuwan di sini adalah penelitian yang dilakukan oleh Tarsis Tarmuji dalam hubungan interaksi orang tua dengan agresivitas remaja. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 85 SMU dari 8 SMU di kota Semarang. Sebanyak 138 pelajar Semarang terpaksa diamankan petugas karena tawuran. Peristiwa tersebut mendapat banyak sorotan dan perhatian baik dari orang tua, pemerintah, pendidik serta psikolog karena adanya gejala tingkah laku agresif⁵². Bentuk agresif yang dilakukan adalah maraknya perkelahian atau tawuran antara pelajar yang sering

⁵¹ Ibid.,156.

⁵² Ibid.

membawa korban jiwa. Perilaku agresif ini merupakan gejala yang ada dalam masyarakat. Keagresifan sebagai gejala sosial cenderung dipengaruhi oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang diduga menjadi sebab timbulnya tingkah laku agresif adalah kecenderungan pola asuh tertentu dari orang tua (*child rearing*).

Pola asuh orang tua merupakan interaksi antara orang tua dengan anak selama mengadakan pengasuhan. Salah satu faktor dalam keluarga yang mempunyai peranan penting dalam pembentukan kepribadian adalah praktik pengasuhan orang tua kepada anaknya.

Adapun hasil penelitian yang dilakukan oleh Tarsis menunjukkan pola asuh demokratis mempunyai hubungan yang negatif dan tinggi, sedangkan pola asuh otoriter mempunyai hubungan yang positif tapi rendah, dan pola asuh permisif mempunyai hubungan yang positif dan sedang dengan perilaku agresif anak. Hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni pada salah satu tipe. Kecenderungan-kecenderungan pada tipe pola asuh tertentu nampaknya lebih banyak digunakan oleh orang tua dan bersifat situasional.

Menurut Tarsis pola asuh dapat memberikan kontribusi terhadap perilaku agresif. Kontribusi yang diberikan dapat negatif maupun positif. Oleh karena itu, pada masing-masing tipe pola asuh terdapat sisi kelemahan dan sisi kekuatannya. Berkaitan dengan penelitian ini maka orang tua harus semakin menyadari posisinya dan menerapkan pola asuh yang paling sedikit ataupun bahkan tidak merangsang potensi agresif pada anak-anak asuhannya. Disadari

bahwa hampir tidak ada orang tua yang mempraktikkan pola asuh secara murni pada salah satu tipe. Kecenderungan-kecenderungan pada tipe pola asuh tertentu nampaknya lebih banyak digunakan oleh orang tua. Atau bahkan orang tua mempraktikkan pola asuh secara eklektik, artinya melakukan pengasuhan secara situasional.

Selain penelitian yang dilakukan oleh Tarsis penelitian tentang pola pengasuhan orang tua pada remaja juga pernah dilakukan oleh Lyn Suharlinah. Penelitian dilakukan di SMUN 3 Bandung yang merupakan sekolah favorit berdasarkan keunggulan siswa yang berorientasi input maupun output. Dengan demikian sasaran penelitian adalah remaja-remaja yang memiliki potensi keunggulan. Hasil analisis uji hipotesis menunjukkan : (1) Terdapat hubungan yang positif antara pola pengasuhan orang tua dengan eksplorasi dalam pembentukan identitas vokasional ($Rho\ 0,41077$). (2) Terdapat hubungan yang positif antara pola pengasuhan orang tua dengan komitmen dalam pembentukan identitas vokasional ($Rho\ 0,34538$). Berdasarkan hasil analisis deskriptif diperoleh gambaran bahwa pola pengasuhan orang tua yang dihayati siswa 56 %, enabling dan cenderung enabling, sedangkan gambaran eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas vokasional khususnya yang berkaitan dengan pilihan studi lanjutan, 53,6 % menunjukkan eksplorasi tinggi dan 50,4 % komitmen tinggi⁵³.

⁵³ Lyn suharlinah, *Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Eksplorasi Dan Komitmen Dalam Pembentukan Identitas Vokasional Remaja* (Universitas Negeri Bandung : Jurnal Penelitian, 2005)

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Dina⁵⁴ terhadap orang tua di T.A. Hidayatul Mubtadi'in Lesan Puro Malang mereka mengasuh anak sebaik mungkin dengan tidak terlalu memaksakan ataupun membebaskannya untuk memilih dan bertindak, serta memberikan pendidikan yang baik dengan menyekolahkan anak-anak mereka di sekolah yang cukup tinggi, mereka paham pentingnya mendidik anak dengan tepat, dan sekolah ini mempunyai peran ganda, yaitu selain mencetak generasi cerdas, juga mendidik anak supaya bermoral (mempunyai kecerdasan emosional) melalui pelajaran etika (Aqidah akhlaq).

Hipotesis penelitian yang dilakukan oleh Dina bahwa ada pengaruh antara pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional anak. Pengujian hipotesis yang dilakukan oleh Dina ditunjukkan melalui interpretasi hasil analisis statistik, uji korelasi *product moment* dan analisis regresi. Adapun hasil korelasi pola asuh keluarga demokratis terhadap kecerdasan emosional.

Tabel 2.1

Tabel Korelasi Pola Asuh Keluarga Demokratis terhadap Kecerdasan Emosi

Variabel	Koefisien korelasi (r_{xy})	Koefisien determinasi (r^2)	Probabilitas	Kesimpulan signifikan
X – Y	0,528	0, 279	0,000	

⁵⁴ Dina Elisa, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang, 2006).

Dari tabel diatas bahwa koefisien korelasi r_{xy} merupakan hasil korelasi antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional anak. Berdasarkan perhitungan dapat diketahui bahwa ($r_{hit} > r_{tab}$ dengan $P = 0,000$ maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan Hipotesis Nihil (Ho) ditolak. Maka dapat disimpulkan bahwa ada korelasi yang signifikan antara pola asuh demokratis maka semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional anak.

Hasil perhitungan koefisien determinan r^2 sebesar 0,279 menunjukkan proporsi varian dari variabel kecerdasan emosional dapat dijelaskan oleh variabel pola asuh demokratis artinya terdapat kekuatan positif sebesar 27,9% dari variabel kecerdasan emosi yang dapat diterangkan melalui variabel pola asuh demokratis sedangkan sisanya 72,1% dijelaskan oleh sebab-sebab lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Dina bertujuan untuk mengetahui deskriptif (1) pola asuh demokratis (2) tingkat kecerdasan emosional, serta (3) pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional. Populasi penelitian ini adalah seluruh orang tua siswa Tarbiyatul Athfal Hidayatul Mubtadi'in Lesanpuro Malang, sejumlah 200 orang. Teknik pengambilan sampel ini dengan tehnik random sampling dengan jumlah 140 Responden. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah angket dengan skala penilaian.

Hubungan yang positif antara pola pengasuhan orang tua dengan eksplorasi dan komitmen dalam pembentukan identitas vokasional khususnya yang berkaitan dengan pilihan studi lanjutan menunjukkan bahwa peran

penting dan kualitas keluarga turut mewarnai pembentukan identitas vokasional, khususnya bagi mereka (siswa) yang memiliki potensi/ kapasitas keunggulan.

Selain penelitian di atas, dilakukan juga oleh Lu'luk il tentang pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak yang penelitiannya dilakukan di sekolah MTs. Al-Ihsan kalijaring Tembelang Jombang kelas II (A,B,C,D) dengan populasi 153 orang dan sampel 40 orang diambil dengan Quota sampling dan random sampling. Pengumpulan data menggunakan tehnik angket yang dianalisis deskriptif menggunakan model regresi linier.

Dari penelitian di atas yang dilakukan oleh Lu'luk il⁵⁵ dapat dibuktikan adanya pengaruh pola asuh orang tua terhadap pembinaan moral anak yang berbeda antar individu, anak yang mempunyai moral baik cenderung berasal dari keluarga yang berpola asuh positif, sedang anak yang mempunyai moral buruk cenderung berasal dari keluarga yang berpola asuh negatif.

Tiap-tiap individu memiliki keadaan psikologis yang berbeda inilah yang membuat masing-masing individu mempunyai penilaian sendiri tentang arti pola asuh. Begitu juga dengan persepsi anak-anak usia 14-17 tahun yang pada masa ini mereka masih mencari jati diri mereka “Aku-nya” dimana usia ini masih rentan akan masalah. Jika dari kecil anak diberi contoh yang baik maka anak akan tumbuh dengan moral yang baik tapi jika anak dididik dengan pola asuh yang buruk maka anak akan tumbuh dengan moral yang buruk pula.

⁵⁵ Lu'lulil Mahfudloh, “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang, 2006)

Sebab anak tumbuh dengan mencontoh apa yang dilakukan oleh orang dewasa baik lingkungan sekolah maupun keluarga.

Hasil korelasi kedua variabel tersebut didapat dari hasil ($f = 16,806$; $p < 0,050$) angka ini menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pengaruh pola asuh orang tua terhadap moral anak. Artinya semakin tinggi tingkat pola asuh orang tua maka semakin baik moral anak dan sebaliknya jika semakin rendah pengaruh pola asuh orang tua terhadap anak semakin buruk moral anak. Dari koefisien determinan diketahui bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap moral anak sebesar 58,3% dengan rincian bahwa, pengaruh pola asuh otoriter terhadap moral anak sebesar 4,503%. Pengaruh pola asuh orang tua demokratis terhadap moral anak sebesar 33,563%. Pengaruh pola asuh permisif terhadap moral anak sebesar 20,276%.

Penelitian yang dilakukan oleh Tarsis, Lyn suharlinah, Dina Elisa dan Lu'luk il sama-sama tentang pola asuh orang tua terhadap remaja. Mereka belum membahas pola interaksi yang dilakukan orang tua dengan anak yang berusia praoperasional atau usia pada masa awal kanak-kanak. Semua itu belum dilakukan dalam penelitiannya. Dalam penelitian ini lebih dispesifikan yaitu hubungan interaksi orang tua - anak perasaan takut anak usia praoperasional. Dengan demikian posisi penelitian ini adalah untuk melengkapi dan memberikan sumbangan pemikiran terhadap pemikiran sebelumnya.

C. Perspektif Teori

Dalam penelitian ini digunakan teori belajar sosial yang diungkapkan oleh Albert Bandura yang dikutip oleh Tri Dayaksini dalam teori belajar sosial (*social learning theory*) yang menekankan bahwa kondisi lingkungan yang membuat seseorang memperoleh dan memelihara respon-respon agresif. Asumsi dasar dari teori ini adalah sebagian besar tingkah laku individu diperoleh sebagai hasil belajar melalui pengamatan (observasi) atas tingkah laku yang ditampilkan oleh individu-individu lain yang menjadi model⁵⁶.

Motivasi individu untuk mengamati dan mengungkapkan atau mencontoh tingkah laku model akan kuat apabila model memiliki daya tarik serta tingkah laku yang dijalankannya memiliki efek yang menyenangkan atau mendatangkan penguat (*reinforcement*) atau ganjaran bagi model, baik perkuatan material atau perkuatan sosial. Menurut Bandura, pengaruh motivasional dari *vicarious reinforcement* itu juga berlaku bagi percontohan tingkah laku agresif⁵⁷. Motivasi individu pengamat untuk mencontoh agresi yang ditampilkan oleh model akan kuat apabila model memiliki daya tarik yang kuat serta dengan agresi yang dilakukannya itu model memperoleh akibat yang menyenangkan atau efek yang positif berupa penguat atau ganjaran.

Sebaliknya, individu atau pengamat akan kurang termotivasi untuk mencontoh agresi yang dilakukan oleh model tersebut apabila model pelaku agresi itu tidak memiliki daya tarik, dan dengan agresi yang dilakukannya

⁵⁶ Tri dayakisni, M. Si dan Hudaniah, S.Psi, *Psikologi Sosial* (Malang : UMM Press , 2003), 201.

⁵⁷ Ibid, 202

model menerima akibat yang tidak menyenangkan, efek negatif, atau hukuman. Menurut Bandura, dalam kehidupan sehari-hari model perilaku agresi dapat ditemukan dalam keluarga, subkultur, dan mass media⁵⁸.

Akhir-akhir ini pengaruh media massa banyak mendapat perhatian dan dituduh ikut membentuk atau meningkatkan terjadinya perilaku agresi dengan banyaknya tayangan film-film keras terutama di televisi. Model yang menampilkan perilaku kekerasan sebenarnya memiliki efek dapat mendorong individu (penonton) untuk imitasi (meniru) terhadap model itu dan juga dapat memiliki efek tidak menghambat (*disinhibitory effect*) batasan-batasan pada perilaku agresi yang dapat diterima secara sosial.

Sebagian besar orang masih mengkhawatirkan dampak *negative* dari tayangan film keras di media massa. Dalam penelitian ini hubungannya interaksi orang tua – anak bahwa anak akan meniru sikap dan perilaku orang tuanya, karena anak akan lebih bergantung pada orang tua dalam hal perasaan aman, kebahagiaan. Oleh karena itu, apabila hubungan antara orang tua dengan anak baik, maka akan berakibat baik. Begitu pula sebaliknya, jika hubungan antara orang tua dengan anak buruk maka akan berakibat buruk pula. Apalagi jika hubungan dengan ibu lebih buruk karena kepada ibulah sebagian besar anak sangat bergantung.

Pandangan lain yang diungkapkan Bringham dalam Hudaniah⁵⁹ menyatakan bahwa tayangan adegan kekerasan di media massa dapat menimbulkan “*priming effect*” , yakni suatu konsep yang mengemukakan

⁵⁸ Ibid.

⁵⁹ Ibid., 203.

bahwa tindak kekerasan tertentu yang dimuat di media massa dapat merangsang ide-ide, emosi, ataupun kecenderungan perilaku yang berhubungan dengan kekerasan itu; sebagaimana yang dipikirkan oleh orang yang mendapat pesan dari media itu. Jadi pelaporan atau pemberitaan tentang kejadian-kejadian kekerasan dapat menularkan kekerasan, karena laporan atau berita itu dapat mengaktifkan ingatan dan ide-ide yang dapat “membenarkan” menjustifikasi tindakan yang hampir sama.

D. Hipotesis Penelitian

Dalam mengadakan penelitian yang mendalam terhadap berbagai sumber untuk menemukan anggapan dasar, maka langkah berikutnya adalah merumuskan hipotesis. Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul.

Anak usia praoperasional adalah usia awal kanak-kanak sebagai usia prasekolah oleh karena itu, usia ini merupakan usia kelompok yaitu anak-anak mempelajari dasar-dasar perilaku sosial yang lebih tinggi. Usia praoperasional disebut juga dengan usia meniru, karena yang paling menonjol dalam usia ini adalah meniru pembicaraan orang lain. Oleh karena itu keluarga merupakan pengaruh interaksi terpenting. Hubungan keluarga yang erat ini pengaruhnya lebih besar pada anak dari pada pengaruh-pengaruh interaksi lainnya⁶⁰.

⁶⁰ Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta : Erlangga, 1980), 130.

Anak usia praoperasional mempunyai tingkah laku lekat yang terjadi karena proses belajar dari hubungan ibu dan anak. Teori diferensiasi mengatakan bahwa kelekatan dan ketergantungan tingkah laku lekat pada anak yang mencari kontak sosial, sikap penuh kehangatan dan kasih sayang⁶¹. Dalam hal ini anak mempunyai pilihan terhadap orang-orang tertentu yang pertama ibunya, ayahnya atau anggota-anggota keluarga yang lain.

Dalam hipotesis ini ada hubungan interaksi orang tua – anak terhadap perasaan takut anak usia praoperasional. Hal ini menunjukkan bahwa emosi anak akan bergantung bagaimana cara orang tua menerapkan interaksi dalam keluarga.

⁶¹ Monk dan Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002), 109.

BAB III

METODE PENELITIAN

Rancangan Penelitian

Dalam rancangan penelitian penerapan suatu metode yang digunakan dalam penelitian merupakan faktor yang penting, kesalahan dalam menetapkan suatu metode akan memberikan akibat pengambilan data yang salah serta mempengaruhi pada hasil penelitian.

Dalam penelitian interaksi orang tua yang ingin diketahui oleh peneliti adalah interaksi orang tua demokratis. Apakah ada korelasi positif atau negatif antara interaksi orang tua dengan perasaan takut anak.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan interaksi orang tua-anak terhadap perasaan takut anak usia praoperasional. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menggunakan metode statistik karena ada hubungannya dengan data-data numerical (angka) untuk mengetahui antara variabel x dan variabel y ⁶².

Rancangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *kuantitatif korelasional* untuk mengetahui sejauhmana ada tidaknya suatu hubungan variabel yang satu dengan variabel yang lain, berdasarkan koefisien korelasi. Variabel pertama adalah pola interaksi orang tua-anak, dan variabel kedua adalah perasaan takut anak usia praoperasional.

⁶² Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar ; 2003), 05.

Variabel dan Definisi Operasional

Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel dapat didefinisikan sebagai atribut dari seseorang atau obyek yang mempunyai “variasi” antara satu dengan yang lain atau satu obyek dengan obyek yang lain. Menurut Kerlinger yang dikutip oleh Sugiyono mengatakan bahwa variabel adalah konstruk atau sifat yang akan dipelajari⁶³.

Dalam suatu penelitian diperlukan adanya pengidentifikasian suatu variabel penelitian. Setiap variabel dalam suatu penelitian tentunya memiliki peranan atau dengan kata lain disebut dengan variabel bebas dan variabel terikat yang bersifat mengikuti variabel bebas.

Adapun pengidentifikasian variabel dalam penelitian ini adalah:

Variabel bebas : Interaksi orang tua - anak

Variabel terikat : Perasaan takut anak usia praoperasional.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional diperlukan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan dalam suatu penelitian. Dalam artian untuk menghindari kerancuan pemahaman dalam penafsiran variabel yang digunakan dalam penelitian itu sendiri yaitu variabel interaksi orang tua - anak dan variabel rasa takut anak usia praoperasional.

Jadi yang dimaksud interaksi disini adalah adanya suatu proses hubungan individu yang dapat mempengaruhi individu yang lain sehingga

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta ; 1997), 20.

menimbulkan suatu respon dari individu yang dipengaruhinya. Dalam konteks penelitian ini individu dimaksud adalah orang tua dengan anak

Sedangkan perasaan takut adalah perasaan yang ada dalam diri seseorang yang mengancam dan menegangkan. Perasaan takut menandakan adanya suatu bahaya yang mengancam dalam diri seseorang.

Populasi

Salah satu hal dalam suatu penelitian yang diperlukan adalah populasi sebagai sumber data untuk informasi sebuah penelitian. Populasi adalah kumpulan objek penelitian⁶⁴. Sedangkan menurut Sugiyono populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kuantitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan⁶⁵. Populasi bukan sekedar jumlah yang ada pada objek atau subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik atau sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian⁶⁶. Setiap penelitian memerlukan populasi sebagai data yang diperlukan untuk kepentingan penelitian itu sendiri. Populasi juga dapat diartikan sebagai kumpulan semua elemen yang ada, yang akan diobservasi atau diteliti. Dengan demikian penentuan populasi mempunyai pengaruh besar terhadap berhasil dan tidaknya suatu penelitian, karena harus sesuai dengan tema yang harus dikajinya.

⁶⁴ Jalaluddin Rahmat, *Metode Penelitian Komunikasi*, (Bandung : Rosda Karya, 1984), 78.

⁶⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Bandung : Alfabeta, 1997), 57.

⁶⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosdur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998), 108.

Dalam hal ini populasi yang ditentukan adalah semua siswa-siswi taman kanak-kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumbersari Malang, yang berjumlah 44 siswa.

Tata Laksana Penelitian

Secara operasional prosedur penelitian dapat dikemukakan dalam tiga langkah yang meliputi :

Tahap Persiapan

a. Survey lapangan

Sebelum penelitian dilaksanakan terlebih dahulu survey lapangan yang akan dijadikan tempat penelitian yaitu di TK Muslimat Nahdlatul Ulama' Sumbersari Malang.

b. Tahap Perizinan

Pelaksanaan penelitian diawali dengan mengurus izin penelitian lapangan serta mulai mengadakan observasi mengenai populasi dan sample penelitian.

Tahap Pelaksanaan

Dalam penelitian ini peneliti menyebarkan angket tentang interaksi orang tua-anak yaitu berupa angket orang tua permisif, otoriter dan demokratis untuk mengetahui interaksi orang tua demokratis.

Tahap Pasca Pelaksanaan

Tahap pasca pelaksanaan ini merupakan tahap terakhir di sini semua data yang telah diperoleh baik melalui observasi maupun

wawancara mulai diolah. Pengolahan data ini melibatkan aktifitas pengumpulan data yang ada, penyederhanaan data dan pendeskripsian data dengan menggunakan rumus yang telah ditentukan.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

1. Metode Pengumpulannya.

Dalam penelitian ini, menggunakan beberapa metode pengumpulan data sesuai dengan yang ingin dikumpulkan dan variable yang akan diteliti. Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Angket

Angket (*Questionnaire*) adalah sebuah daftar pertanyaan yang diberikan kepada orang lain bersedia memberikan respon (responden) dalam arti laporan tentang pribadi atau hal-hal yang ingin diketahui dan dipilih untuk mengumpulkan data. Dalam permasalahan interaksi orang tua-anak, digunakan sistem dalam bentuk skala likert yaitu subjek diminta memilih salah satu, dari alternatif jawaban yang meliputi sangat setuju (SS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS).

Angket dibuat berdasarkan teori tentang pola interaksi orang tua - anak. Penggunaan angket ini dengan alasan memiliki beberapa keuntungan diantaranya:⁶⁷

⁶⁷ Nurma Yusnita, *Skripsi*, "Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Agama terhadap Relasi Gender di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang (UIN) angkatan 2003-2005" (Malang : UIN, 2006), 49

- 1) Tidak memerlukan hadirnya peneliti.
- 2) Dapat dibagikan secara serentak kepada banyak responden.
- 3) Dapat dijawab oleh responden menurut kecepatannya masing-masing dan menurut waktu senggang responden.
- 4) Dapat dibuat anonim sehingga responden bebas, jujur dan tidak malu untuk menjawab.
- 5) Dapat dibuat terstandar sehingga bagi semua responden dapat diberi pertanyaan yang benar-benar sama.

Akan tetapi angket juga memiliki beberapa kelemahan yaitu:

- 1) Responden sering tidak teliti dalam menjawab sehingga ada pertanyaan yang terlewat tidak terjawab.
- 2) Seringkali sukar dicari validitasnya.
- 3) Walaupun diberi anonim, kadang responden dengan sengaja memberikan jawaban yang tidak betul atau tidak jujur.
- 4) Seringkali tidak kembali jika dikirim lewat kantor pos.
- 5) Waktu pengembaliannya tidak sama-sama, bahkan kadang-kadang ada yang terlalu lama sehingga terlambat.

TABEL 3.1

Blue Print angket *Interaksi Orang Tua - Anak*

Variabel	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
Keluarga Demokratis	1. Berdialog dengan anak	1,3,4	2,5,6	6
	2. Toleransi terhadap anak	25,26,27	28,29,30	6
	3. Memecahkan masalah anak	13,14,17	15,16,18	6
	4. Menanamkan sikap tanggung jawab dan mandiri pada anak	7,8,12	9,10,11	6
	5. Memperhatikan perkembangan anak	19,20,21	22,23,24	6
Keluarga Otoriter	1. Bersikap tegas terhadap anak	13,14,15	16,17,18	6
	2. Suka menghukum anak	1,2,5	3,4,6	6
	3. Kurang adanya kasih sayang terhadap anak	19,20,24	21,22,23	6
	4. Mengekang anak	7,8,9	10,11,12	6
	5. Kurang terbuka terhadap anak	25,26,27	28,29,30	6
Keluarga Permisif	1. Terlalu memberikan kebebasan pada anak	7,8,9	10,11,12	6
	2. Kurang tegas terhadap anak	1,2,3	4,5,6	6
	3. Selalu menuruti kehendak anak	13,14,18	15,16,17	6
	4. Tidak membuat peraturan yang dipatuhi anak	19,20,24	21,22,23	6
	5. Anak kurang mandiri	25,26,27	28,29,30	6
Jumlah		45	45	90

Di adaptasi dari Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), 89.

TABEL 3.2**Blue Print angket *Perasaan Takut Anak Usia Praoperasional***

Variabel	Indikator	Item		Jumlah
		Favorabel	Unfavorabel	
perasaan Takut	Cemas	1,14,19,20,	2,16,21,15	8
	Malu	9,	10,	2
	Canggung	7,17,	8,18	4
	Khawatir	3,5,11,12,22,	4,6,13,23,24	10
Jumlah		12	12	24

Di adaptasi dari Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta, Erlangga : 1980), 218.

Bentuk angket dalam penelitian ini menggunakan *Skala Likert*⁶⁸. Metode ini menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skala. Pertanyaan dalam skala ini berbentuk favourable dan unfavourable. Bobot pertanyaan berkisar antara 1 sampai 4. Pada pertanyaan favourable sangat setuju dinilai 4, setuju dinilai 3, tidak setuju dinilai 2, sangat tidak setuju dinilai 1. Sedangkan pada pertanyaan unfavourable sangat setuju dinilai 1, setuju dinilai 2, tidak setuju dinilai 3, dan sangat tidak setuju dinilai 4.

b. Dokumentasi

Adalah data langsung dari tempat penelitian meliputi : buku-buku yang relevan, catatan, surat kabar, majalah, foto-foto dan sebagainya⁶⁹.

c. Observasi

Adalah melakukan suatu pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Selain itu metode

⁶⁸ Saifuddin Azwar, *Metode penelitian*, (Yogyakarta, Pustaka Pelajar : 2004), 99.

⁶⁹ Riduwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*, (Bandung: Alfabeta, 2002), 31.

observasi ini juga melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen⁷⁰. Peneliti menggunakan observasi partisipan yaitu memungkinkan peneliti dapat berkomunikasi secara leluasa dan akrab dengan *observer*, sehingga memungkinkan untuk bertanya secara lebih rinci dan detail terhadap hal-hal yang tidak akan dikemukakan dalam tiga jenis berikut ini :

1) Berpartisipasi secara lengkap.

Peneliti menjadi anggota penuh dari kelompok yang diamati sehingga peneliti mengetahui dan menghayati secara utuh dan mendalam sebagaimana yang dialami oleh subyek yang diteliti lainnya.

2) Berpartisipasi secara Fungsional.

Maksudnya peneliti sebenarnya bukan anggota asli kelompok yang diteliti dalam kapasitas sebagai pengamat.

3) Berpartisipasi sebagai Pengamat.

Maksudnya peneliti ikut berpartisipasi dengan kelompok subjek yang diteliti, tetapi hubungan antara peneliti dan subjek yang diteliti bersifat terbuka, tahu sama tahu, akrab, bahkan subjek yang diteliti sebagai sponsor peneliti itu sendiri. Dimana kepentingan penelitian tidak hanya bagi peneliti, melainkan juga bagi subjek yang diteliti⁷¹.

2. Analisis Data

Dalam menganalisis data yang telah terkumpul melalui angket dan membuktikan hipotesis, untuk mengetahui interaksi orang tua-anak terhadap

⁷⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 204.

⁷¹ Iin Tri Rahayu, *Observasi dan Wawancara*, (Malang : Bayumedia Publishing, 2004), 12.

perasaan takut anak usia praoperasional digunakan analisis dengan acuan skor standard dan menggunakan rumus:

$$M = \frac{\sum Fx}{N}$$

Keterangan:

M = Mean.

X = Nilai masing-masing responden.

N = Jumlah responden.

Standard Deviasi:

$$SD = \sqrt{\frac{\sum Fx^2}{N} - M^2}$$

Dari distribusi skor responden kemudian mean dan standard deviasinya dihitung sehingga skor yang dijadikan batas angka penilaian sesuai dengan norma yang diketahui. Adapun yang digunakan adalah:

Tabel 3.3
Standard Pembagian Klasifikasi

Kategori	Kriteria
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \text{ s/d } M+1SD$
Tinggi	$X \geq M + 1SD$

Di adaptasi dari Aini Lutfiyah, *Skripsi*,

“Pengaruh Konseling Sebaya terhadap Problem Solving siswa MTsN 1 Malang”

(Malang : Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2006), 81.

Tehnik analisis data yang digunakan untuk mengetahui hubungan interaksi orang tua-anak terhadap perasaan takut anak usia praoperasional menggunakan komputer program SPSS (Statistical Product and Service

Solution) 12.00 for windows. Pada umumnya untuk penelitian-penelitian dibidang ilmu pendidikan digunakan taraf signifikan 0,05 atau 0,01⁷². Dalam penelitian yang dicari adalah hubungan antara dua variabel, variabel bebas (X) yaitu hubungan interaksi orang tua-anak dan variabel terikat (Y) yaitu perasaan takut anak usia praoperasional.

Validitas dan Reliabilitas

Validitas⁷³

Suatu tes dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila tes tersebut menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang tepat dan akurat sesuai dengan maksud dikenakannya tes tersebut. Suatu tes yang menghasilkan data yang tidak relevan dengan tujuan diadakannya pengukuran dikatakan sebagai tes yang memiliki validitas rendah.

Penelitian ini menggunakan salah satu formula untuk menghitung besarnya koefisien korelasi dua variabel dengan menggunakan formula *Product Moment Person* seperti yang telah tercantum dalam analisis data di atas.

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, data yang terkumpul dianalisis dengan korelasi *Product-Moment* untuk menentukan hubungan antar dua gejala. Adapaun rumus korelasi *product-moment* adalah sebagai berikut:

⁷² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta : Rineka Cipta, 2002), 246.

⁷³ Saifuddin Azwar, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 173.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

N = Jumlah Responden

X = Variabel interaksi orang tua – anak

Y = Variabel perasaan takut anak usia praoperasional

XY = Perkalian X dan Y

r_{xy} = koefisien korelasi product moment

Reliabilitas⁷⁴

Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi maksudnya adalah pengukuran yang dapat menghasilkan data yang reliabel. Konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil ukur yang dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama.

Untuk menguji reliabilitas alat diukur adalah dengan menggunakan teknik pengukuran *Alpha Cronbach* karena skor yang didapat dari skala psikologi bukan berupa 1 dan 0⁷⁵.

$$r_{11} = \left[\frac{k}{(k-1)} \right] \left[\frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_i^2} \right]$$

Keterangan:

r_{11} : reliabilitas instrumen

⁷⁴ Ibid, 180.

⁷⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Yogyakarta : Rineka Cipta, 2002), 171.

k : banyaknya butir pertanyaan atau soal

$\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir

σ_1^2 = Varians total



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

A. Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat NU 31 Sumbersari Kota Malang dan Sejarah Berdirinya

TK atau yang disebut taman kanak-kanak merupakan lembaga pendidikan tempat bermain anak-anak. Tempat mereka bersosialisasi kedua setelah keluarga. Lembaga ini juga merupakan tempat anak-anak belajar. Seperti halnya lembaga taman bermain anak-anak yaitu TK muslimat NU yang ada di Gang IV Sumbersari kota Malang dengan jumlah siswa kurang lebih 40 anak.

Semula awal berdirinya TK Muslimat NU 31 di Masjid Mannarul Huda, yang awalnya masjid merupakan tempat untuk mengaji tetapi juga dijadikan tempat untuk belajar. Pada tahun 1976 yayasan Taman Kanak-Kanak (TK) mendapat tanah waqaf dari pengurus Nahdlatul Ulama' seluas 70m² selaku sesepuhnya yang ada di Sumbersari tersebut diantaranya:

1. Bpk H. Masykur
2. Bpk. H. Muhammad Ridwan
3. Bpk. Sutiran
4. Bpk. Nur Azis

Yang kemudian oleh ketua fatayat NU Sumbersari yaitu Ibu Hj. Sutik dan Ibu Siti Khotimah dijadikan sebagai lembaga taman pendidikan anak-anak

dan dibangun atas partisipasi masyarakat setempat dengan dibina oleh oleh ibu Hj. Sutik dan ibu Siti Khotimah dibawah naungan ma'arif.

Kemudian pada tahun 1981 kepala sekolah TK Muslimat NU mengajukan ke DIKNAS untuk menjadi anggota lembaga pendidikan muslimat DIKNAS kota Malang, karena pada waktu itu TK Muslimat NU masih di bawah naungan lembaga Ma'arif. Setelah lima tahun berjalan, akhirnya pada tahun 1986 TK Muslimat NU resmi menjadi anggota DIKNAS. Dan pada tahun itu juga TK Muslimat NU sudah mulai mengikuti kegiatan dari dinas kota hingga sekarang.

Pada tahun 2002 sekolah TK Muslimat NU pindah dari Gang II ke Gang IV kendalanya hanya Tanah yang diwaqafkan ke sekolah hanya seluas 70m². Dari pihak TK Muslimat NU meminta kepada pihak panti asuhan "Sunan Ampel" yang ada di Gang II untuk mendirikan sekolah dipinggir jalan agar tempatnya strategis dan mudah dijangkau, permintaan tersebut diberikan oleh pihak panti asuhan dengan diberi tanah seluas 154m² dengan bangunan seluas 90m² yang berlantai tiga.

TK Muslimat NU berdiri 1976 dan mengalami pergantian kepala sekolah beberapa periode diantaranya:

1. Ibu Yulia menjabat kepala sekolah dari tahun 1985 sampai tahun 1990 SK dari lembaga Ma'arif.
2. Ibu Mufida menjabat kepala sekolah dari tahun 1990 sampai tahun 1991.
3. Ibu Lilik Maliha menjabat kepala sekolah dari tahun 1991 sampai tahun 1993.

4. Ibu Siti Halimah menjabat kepala sekolah dari tahun 1993 sampai tahun 2002.
5. Ibu Ruliati menjabat kepala sekolah dari tahun 2002 samapai sekarang dengan ijazah memenuhi persyaratan KPGTK beliau merupakan putri dari sesepuh pengeurus NU yang ada di Sumpalsari.

TK Muslimat NU 31 telah mengikuti beberapa lomba pada setiap hari libur nasional baik ditingkat ranting, cabang, kota. Adapun bentuk lomba diantaranya:

1. Juara II pada hari anak nasional tingkat kecamatan di TK PIG, Jln. Sarangan atas bentuk lomba lari Estafet.
2. Juara II lomba 3M (mewarnai, menggambar, melukis).
3. Lomba mewarnai di Fakultas Pertanian Brawijaya Malang.
4. Lomba senam massal di Stadion Gajayana.
5. Mengikuti lomba cabang di TK PIG dengan bentuk lomba Estafet, mewarna dan mencocok, menggambar, menyanyi bersama.
6. Lomba cabang di PGTKM bermain dan bernyanyi guru dan anak, cerita nabi.
7. Mengikuti Manasik Haji.

B. Interaksi Orang Tua – Anak di Taman Kanak-Kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama’

1. Tipologi Interaksi Orang Tua Siswa-Siswi TK Muslimat NU

Sebagaimana judul penelitian skripsi ini, telah diadakan penelitian dilapangan pada orang tua siswa-siswi taman kanak-kanak (TK) sebagai obyek penelitian. Adapun bentuk interaksi yang dilakukan oleh orang tua siswa-siswi tanak kanak-kanak (TK) Muslimat Nahdlatul Ulama’ Sumbersari Kota Malang ada tiga macam yaitu: interaksi orang tua yang demokratis, otoriter dan permisif. Penelitian tersebut dilakukan dengan cara memberikan angket pada orang tua siswa.

Interaksi orang tua anak dapat dilihat pada berkomunikasi dirumah. Jika hubungan orang tua dengan anak memuaskan dan membahagiakan, maka kesan emosi yang positif akan tertanam dalam memori dan terbawa pada kehidupan perkawinannya kelak anak menjadi dewasa. Orang demikian biasanya tidak mengalami masalah yang berarti dalam kehidupan perkawinan seorang anak. Sebaliknya, dari pengalaman emosional yang kurang menyenangkan bersama orang tua, akan terekam dalam memori dan menimbulkan stress (yang berkepanjangan baik ringan maupun berat). Orang tua yang demokratis menimbulkan ciri-ciri berinisiatif, berani, lebih giat, dan lebih bertujuan. Dengan cara ini orang tua lebih banyak menunjukkan pengertian terhadap kebutuhan-kebutuhan dan kemampuan anak, dan tidak banyak mempergunakan hukuman.

Kemudian pada orang tua otoriter anak harus menurut saja kehendak orang tua, dan ia mendapat hukuman jika anak membantah atau tidak mau menurut orang tua, biasanya hukuman fisik. Sedangkan pada orang tua yang permisif memberikan kepada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam mengatur disiplinnya. Orang tua yang membiarkan saja anak mengerjakan apa yang dikehendaknya dengan berpendapat bahwa anak mengerjakan apa yang dikehendaknya dengan berpendapat bahwa nanti anak belajar sendiri hal-hal mana yang baik dan mana yang tidak benar, sesuai dengan akibat dari perbuatannya sendiri.

Perlu ditegaskan lagi bahwa dalam penelitian ini yang maksud interaksi dalam penelitian ini adalah interaksi orang tua demokratis. Jadi angket yang dianalisis oleh peneliti pada variabel interaksi orang tua hanya interaksi orang tua demokratis.

2. Interaksi Orang Tua- Anak pada TK Muslimat Nahdlatul Ulama'

Untuk mengetahui interaksi orang tua-anak peneliti memberikan angket untuk orang tua sebagai subyek dengan tiga macam interaksi orang tua-anak yaitu demokratis, otoriter, permisif. Selain itu, peneliti juga memberikan angket menjadi 4 kategori : sangat setuju (ss), setuju (s), tidak setuju (ts), sangat tidak setuju (sts) dengan skor standard untuk masing-masing kategori. Dalam penelitian ini interaksi orang tua yang dianalisis hanya angket interaksi orang tua. Hasil analisis butir dari 30 item untuk masing-masing tiga macam interaksi orang tua-anak diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.1**Hasil Uji Validitas Angket Interaksi Orang Tua-Anak**

No.	Aspek Demokratis	No <i>item</i> Valid	Jml	No <i>item</i> gugur	Jml
1.	Berdialog dengan anak	1,2,3,4,5,6	6		
2.	Toleransi terhadap anak	25,26,27,28,29	5	30	1
3.	Memecahkan masalah anak	13,14,16,17	4	15,18	2
4.	Menanamkan sikap tanggung jawab dan mandiri pada anak	7,8,10,12	4	9,11	2
5.	Memperhatikan perkembangan anak	19,20,22,23,24	5	21	1

Tabel 4.2**Hasil Uji Validitas Angket Perasaan Takut anak**

No.	Apek Takut	No <i>Item</i> Valid	Jml	NO <i>item</i> gugur	Jml
1.	Cemas	1,14,19,20,2,16,21,15	8		
2.	Malu	10	1	9	1
3.	Canggung	8,17,18	3	7	1
4.	Khawatir	3,5,11,12,22,4,6,24,23	9	13	1

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan 3 penggolongan untuk melihat tinggi atau rendahnya interaksi orang tua-anak, peneliti memberikan 3 batasan, karena peneliti ingin mengetahui lebih cermat mengenai penggolongan interaksi orang tua – anak⁷⁶.

⁷⁶ Aini Lutfiyah, *Skripsi*, “Pengaruh Konseling Sebaya terhadap Problem Solving siswa MTsN 1 Malang” (Malang : Universitas Islam Negeri (UIN) Malang, 2006), 81.

Tabel 4.3
Standard Pembagian Klasifikasi

Kategori	Kriteria
Rendah	$X \leq \text{Mean} - 1\text{SD}$
Sedang	$M - 1\text{SD s/d } M+1\text{SD}$
Tinggi	$X \geq M + 1\text{SD}$

a. Interaksi Orang Tua – Anak Demokratis

Untuk mengetahui tingkat interaksi orang tua – anak demokratis di TK Muslimat NU peneliti membagi menjadi tiga kategori tinggi, rendah, sedang dengan memberikan skor standar terhadap masing-masing kategori. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan standar deviasi (SD), sebagai berikut:

Tabel 4.4
Mean dan Standard Deviasi Interaksi Orang Tua – Anak

Interaksi Orang Tua – Anak Demokratis	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)
	100,02	7,744

Hasil di atas diketahui besar nilai Mean (M) adalah 100,02 dan nilai Standar Deviasi (SD) adalah 7,744 untuk skor masing-masing kategori :

Tabel 4.5
Standard Pembagian Klasifikasi

Kategori	Kriteria
Rendah	≤ 92
Sedang	$92 - 107$
Tinggi	≥ 107

Berdasarkan skor standar di atas diperoleh 9 orang (20,45%) mempunyai interaksi orang tua – anak kategori tinggi, 27 orang (61,7%) mempunyai interaksi orang tua – anak kategori sedang dan 8 orang

(18,18%) mempunyai interaksi orang tua – anak rendah. Proporsi dapat dilihat pada table dibawah ini :

Tabel 4.6
Proporsi Interaksi Orang tua – Anak Demokratis

No.	Interval	Frekuensi	Proporsi %
1.	≤ 92	8	18,18%
2.	92 – 107	27	61,7%
3.	≥ 107	9	20,45%

b. Perasaan Takut Anak di TK Muslimat NU Sumpersari Malang

Untuk mengetahui tingkat perasaan takut anak di TK Muslimat NU peneliti membagi menjadi tiga kategori tinggi, rendah, sedang dengan memberikan skor standar terhadap masing-masing kategori. Penentuan norma penilaian dapat dilakukan setelah diketahui nilai mean (M) dan standar deviasi (SD), sebagai berikut:

Tabel 4.7
Mean dan Standard Deviasi Perasaan Takut Anak

Perasaan Takut Anak	Mean (M)	Standar Deviasi (SD)
	46,39	13,314

Hasil di atas diketahui besar nilai Mean (M) adalah 46,39 dan nilai Standar Deviasi (SD) adalah 13,314 untuk skor masing-masing kategori :

Tabel 4.8
Standard Pembagian Klasifikasi

Kategori	Kriteria
Rendah	≤ 33
Sedang	33 – 59
Tinggi	≥ 59

Berdasarkan skor standard di atas diperoleh 12 anak (27,27%) mempunyai perasaan takut kategori tinggi, 24 anak (54,55%) mempunyai perasaan takut kategori sedang dan 8 orang (18,18%) mempunyai perasaan takut yang rendah. Proporsi dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 4.9
Proporsi Perasaan Takut pada Anak

No.	Interval	Frekuensi	Proporsi %
1.	≤ 33	12	27,27%
2.	33 – 59	24	54,55%
3.	≥ 59	8	18,18%

C. Korelasi Interaksi Orang Tua – Anak terhadap Perasaan Takut Anak di TK Muslimat NU

Untuk mengetahui korelasi interaksi orang tua – anak terhadap perasaan takut anak di TK Muslimat NU Sumbersari Malang, maka terlebih dahulu dilakukan uji hipotesis metode analisis statistik *Product Moment Karl Pearson*, dengan rumus sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi *Product Moment*

N = Jumlah responden

X = Variabel interaksi orang tua – anak

Y = Variabel perasaan takut anak usia praoperasional

XY = Perkalian X dan Y

Ada tidaknya hubungan (korelasi) interaksi orang tua –anak terhadap perasaan takut anak, maka dilakukan dengan menggunakan korelasi untuk dua variabel untuk uji hipotesis penelitian. Penilaian hipotesis didasarkan pada analogi :

1. Ha, apabila terdapat hubungan antara interaksi orang tua-anak terhadap perasaan takut anak di TK Muslimat NU Sumbersari Malang.
2. Ho, apabila tidak terdapat hubungan antara ineteraksi orang tua – anak terhadap perasaan takut anak di TK Muslimat NU Sumbersari Malang⁷⁷.

Dasar pengambilan keputusan tersebut, berdasarkan pada probabilitas sebagai berikut:

1. Jika probabilitas $< 0,05$ maka Ha diterima.
2. Jika probabilitas $> 0,05$ maka Ho ditolak⁷⁸.

Untuk mengetahui korelasi interaksi orang tua – anak demokratis terhadap perasaan takut anak di TK Muslimat NU, maka dilakukan dengan uji hipotesis metode analisis statistik *product moment karl pearson*. Hasil dari korelasi interaksi orang tua – anak demokratis terhadap perasaan takut anak dapat dilihat dari tabel berikut ini :

⁷⁷ Rochsun, Statistik, (Malang : UIN, 2004), 13.

⁷⁸ Suharsismi Arikunto, *Prosedur Penelitian* , (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 328.,

Tabel 4.10
Korelasi Interaksi Orang Tua-anak
dengan Perasaan Takut Anak

		X	Y
X	Pearson Correlation	1	,158
	Sig. (2-tailed)	.	,305
	N	44	44
Y	Pearson Correlation	,158	1
	Sig. (2-tailed)	,305	.
	N	44	44

Dari hasil korelasi interaksi orang tua – anak terhadap perasaan takut anak diatas menunjukkan nilai r_{xy} 0,158, diketahui nilai N adalah 44 dan nilai r tabel 0,384⁷⁹. Adanya korelasi negatif apabila r hitung lebih kecil dari pada r tabel. $r_{hitung} = 0,158 < r_{tabel} = 0,384$ maka dapat disimpulkan adanya korelasi antara interaksi orang tua – anak demokratis terhadap perasaan takut anak, akan tetapi arah korelasinya negatif.

D. Pembahasan

Dari hasil analisis penelitian ini dapat diketahui bahwasanya ada korelasi, akan tetapi arah korelasinya negatif antara interaksi orang tua–anak terhadap perasaan takut anak usia praoperasional di TK Muslimat NU Sumbersari Kota Malang. Jika dilihat lebih lanjut perasaan takut merupakan perasaan yang ada dalam diri seseorang yang terjadi secara mendadak dan tidak diduga-duga.

⁷⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 328.

Perasaan takut muncul terhadap hal-hal yang dalam persepsi seseorang merupakan ancaman atau gangguan terhadap fisik dan mental seseorang. Takut sering dikaitkan dengan ancaman kehilangan sesuatu yang diperoleh oleh seseorang. Orang takut badannya sakit, cacat, takut direndahkan, diasingkan oleh lingkungan, takut kehilangan harta benda, takut digigit kecoa.

Ketakutan dan kecemasan sering menimbulkan ketegangan otot-otot terutama pada leher dan jari-jari seseorang. Pengelolaan rasa takut tergantung pada upaya nilai-nilai dari rangsangan dari luar lingkungan yang diterima oleh seseorang. Orang takut badannya sakit, cacat, direndahkan, diasingkan oleh lingkungan takut kehilangan harta benda atau digigit kecoa.

Cemas merupakan ketakutan terhadap hal-hal yang belum tentu terjadi. Perasaan cemas biasanya muncul bila seseorang berada dalam keadaan yang diduga akan merugikan dan mengancam seseorang tidak berdaya untuk menghadapinya. Pada hakikatnya rasa takut belum tentu terjadi. Perasaan takut, cemas, khawatir, merupakan perasaan yang diciptakan oleh orang itu sendiri. Hampir setiap orang yang merasakan kecemasan selalu khawatir dan takut.

Seperti dalam penelitian yang pernah peneliti lakukan bahwa anak merasa cemas disebabkan karena anak berbuat salah pada orang tuanya atau nilai raportnya turun, sehingga rasa cemas timbul dalam diri anak. Begitu juga perasaan khawatir pada anak. Perasaan khawatir pada anak sebabkan karena anak berbuat salah dan kesalahan itu takut mengancam pada dirinya. Perasaan malu dan canggung juga disebabkan oleh karena lingkungan. Dimana

perasaan ini timbul karena anak kurang terbiasa dilakukannya. Misalnya ketika ia bernyanyi didepan orang banyak, ia merasa malu karena takut ditertawakan oleh orang disekitarnya.

Rasa cemas dapat juga menjadi tanda adanya bahaya yang tidak melindungi seseorang dari bahaya fisik, tetapi dari bahaya psikologis. Rasa cemas pada anak yang nilai raportnya turun membuat ia takut untuk bertemu dengan ayah atau ibunya, karena ia takut dimarahi atau dihukum, sehingga anak memutuskan untuk menghindar untuk bertemu dengan orang tuanya.

Sementara anak pada umumnya sadar bahwa ia sedang mengalami rasa takut, rasa cemas, dapat menyembunyikan diri sehingga anak sadar bahwa ia sedang mengalami rasa cemas atau takut. Anak dapat mengalami kecemasan dalam berbagai bentuk yang berbeda juga. Ada anak yang mengalami kecemasan dengan mengeluarkan keringat dingin, gugup, raut muka yang merah dan lain-lain. Adakalanya kecemasan seseorang ditandai dengan bingung, pikiran kacau, dan terus menerus lupa dengan apa yang sedang dikerjakan. Rasa cemas, canggung, khawatir, dan malu dapat terungkap dengan bermacam-macam bentuk, mulai dari perasaan yang kabur dan tidak enak sampai dengan perasaan yang menyebabkan pikiran tidak dapat berpusat dan tidak dapat berpikir nyata.

Apapun bentuknya, perasaan cemas, malu, canggung, khawatir, itu maksudnya untuk melindungi seseorang dari bahaya psikologis. Sebagai mana perasaan takut menandai adanya ancaman fisik, demikian juga perasaan cemas, canggung, malu, dan khawatir menandai adanya bahaya psikologis.

Perasaan takut menghindarkan seseorang dari bahaya secara psikologis; keadaan seseorang tampak bodoh, ditolak, ragu-ragu, marah atau seseorang kelihatan tidak dapat menguasai diri. Tetapi perasaan takut timbul dalam keadaan yang semestinya tidak berbahaya, rasa cemas, canggung, malu, khawatir mungkin ditimbulkan oleh bayangan dari pengalaman buruk, misalnya pernah mengalami peristiwa bernyanyi didepan orang banyak dan ditertawakan, sehingga peristiwa itu muncul dalam pikirannya.

Ketakutan dan kecemasan sering menimbulkan ketegangan otot-otot terutama pada leher dan jari-jari seseorang. Pengelolaan rasa takut tergantung pada upaya nilai-nilai rangsangan dari luar lingkungan yang diterima oleh seseorang. Orang tidak akan takut kepada makhluk lain, bila ia sudah berserah diri kepada yang maha kuasa. Hampir dipastikan hati seseorang dipenuhi pertentangan hati, antara takut terhadap sesama makhluk dan takut kepada Allah yang memiliki hukuman yang sangat pedih.

إِذْ يُوحِي رَبُّكَ إِلَى الْمَلَائِكَةِ أَنِّي مَعَكُمْ فَثَبَّتُوا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ سَأَلْتِي فِي قُلُوبِ

الَّذِينَ كَفَرُوا الرُّعْبَ فَأَصْرَبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ وَأَصْرَبُوا مِنْهُمْ كُلَّ بَنَانٍ ﴿١٢﴾

Artinya: (ingatlah), ketika Tuhanmu mewahyukan kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku bersama kamu, Maka teguhkan (pendirian) orang-orang yang Telah beriman". kelak akan Aku jatuhkan rasa ketakutan ke dalam hati orang-orang kafir, Maka penggallah kepala mereka dan pancunglah tiap-tiap ujung jari mereka⁸⁰.

⁸⁰ Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta: Depag RI, 1993), 262.

Takut merupakan perasaan terancam oleh suatu obyek yang dianggap membahayakan. Perasaan takut terhadap sesuatu berlangsung melalui tahapan-tahapan tertentu. *Pertama* mula-mula tidak takut karena anak belum sanggup melihat kemungkinan bahaya yang terdapat dalam obyek. *Kedua*, timbul perasaan takut untuk mengenal adanya bahaya. *Ketiga*, perasaan takut bisa hilang bila ia tahu bagaimana caranya untuk mengatasinya⁸¹.

Seringkali seorang anak merasakan ketakutan tanpa alasan yang tepat. Perasaan takut timbul karena peristiwa tidak enak yang pernah dialaminya tergantung dari stimulus yang didapat dari adaptasi dengan lingkungannya. Seperti diungkap oleh Wohlwill yang dikutip oleh Sarlito tentang teori tingkat adaptasi bahwa seseorang menyesuaikan responnya terhadap rangsang yang datang dari luar sedangkan stimulus dapat diubah sesuai dengan kebutuhan individu⁸². Wohlwill menamakan penyesuaian respon terhadap stimulus sebagai adaptasi, sedangkan penyesuaian stimulus pada keadaan individu sebagai penyesuaian. Dalam hal ini tingkat rasa takut anak berbeda-beda tergantung dari stimulus yang ada dalam lingkungannya.

Dalam hubungan ini dikatakan oleh Wohlwill yang dikutip oleh Sarlito⁸³ bahwa setiap orang mempunyai tingkat adaptasi tertentu terhadap rangsangan atau stimulus atau kondisi lingkungan tertentu. Misalnya jika seorang ayah yang berbicara pada anaknya dengan nada suara keras, maka anak akan merasa takut, sebaliknya jika seorang ayah berbicara pada anaknya

⁸¹ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan dan Remaja*, (Bandung: Rosda Karya, 2002), 167.

⁸² Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Lingkungan*, (Jakarta : Gramedia Widiasrama Indonesi, 1998),60.

⁸³ Ibid.

dengan nada suara rendah, maka anak tidak akan merasa takut. Adapun faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perasaan takut pada seseorang ada 2 yaitu faktor internal dan eksternal. Sebab-sebab faktor internal antara lain :

- 1) Pernah mengalami ketakutan hebat, pengalaman traumatis, atau shock hebat.
- 2) Pengalaman ini barengi perasaan malu dan bersalah, lalu ditekan kedalam ketidaksadaran untuk melupakannya.
- 3) Jika mengalami rangsangan serupa. Timbul perasaan takut pengalaman yang sudah dilupakan. Respon ketakutan itu muncul kembali, walaupun ada usaha-usaha untuk menekan dan melenyapkan respon tersebut kedalam ketidaksadaran⁸⁴.

Adapun faktor eksternal perasaan takut seseorang timbul karena adanya :

- 1) Ketidaksinambungan, yang terutama karena hidupnya tidak bermakna, tidak ada dedikasi dalam perbuatannya, maka ia dilanda kegelisahan dan kecemasan yang berkepanjangan.
- 2) Orang yang hanya hidupnya mengikuti kemauan orang lain, akan merasa puas tetapi hanya sekejap, akan merasa kecewa dan malu jika gagal. Karena tuntutan sosial selalu berubah dan tidak ada habis-habisnya, maka manusia modern selalu dituntut untuk selalu mengantisipasi perubahan⁸⁵.

⁸⁴ Kartini Kartono, *HYGIENE MENTAL dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung : Mandar Maju, 1989).

⁸⁵ Ahmad Mubarak, *Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Paramadina, 2000).

Dengan demikian jelaslah bahwa reaksi orang terhadap lingkungannya bergantung pada tingkat adaptasi orang yang bersangkutan pada lingkungan itu. Perasaan takut anak tidak hanya disebabkan oleh faktor interaksi orang tua melainkan karena sebab-sebab lain yang mempengaruhinya.

Konsep berpikir dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dina yang berjudul “pengaruh pola asuh demokratis orang tua terhadap kecerdasan emosional anak” ada pengaruh positif antara pola asuh orang tua yang demokratis terhadap kecerdasan emosional anak. Sedangkan menurut penelitian yang dilakukan oleh Tarsis tentang hubungan pola asuh orang tua terhadap agersivitas remaja dan penelitian yang dilakukan oleh Lu’lu il Mahfudloh tentang pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan moral anak yang menunjukkan hasil yang signifikan. Jadi dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa hubungan pola asuh orang tua sangat mempengaruhi terhadap anak.

Konsep pemikiran pembahasan di atas dalam penelitian ini menolak adanya penelitian terdahulu yang menghasilkan hipotesis bahwa tidak mempunyai signifikan (korelasi) antara interaksi orang tua perasaan takut anak usia praoperasional di TK Muslimat NU Sumbersari Kota Malang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan dari hasil penelitian, tentang hubungan interaksi orang tua – anak terhadap rasa takut anak usia praoperasional di Taman Kanak-kanak (TK) Muslimat NU Sumbersari Kota Malang, maka dapat Disimpulkan bahwa:

1. Interaksi orang tua – anak di TK Muslimat NU dapat diketahui: orang tua memiliki interaksi demokratis dengan jumlah orang tua dari siswa sebanyak 44 yang memiliki proporsi 9 orang (20,45%) mempunyai interaksi orang tua – anak demokratis kategori tinggi, 27 orang (61,7%) mempunyai interaksi orang tua – anak demokratis kategori sedang dan 8 orang (18,18%) mempunyai interaksi orang tua – anak demokratis rendah.
2. Perasaan takut pada anak di TK Muslimat NU Sumbersari Kota Malang dapat diketahui: dari 44 anak yang dijadikan penelitian, ada 12 anak (27,27%) mempunyai rasa takut kategori tinggi, 24 anak (54,55%) mempunyai rasa takut kategori sedang dan 8 orang (18,18%) mempunyai rasa takut yang rendah.
3. Korelasi hubungan interaksi orang tua – anak dapat diketahui Dari hasil korelasi interaksi orang tua – anak terhadap perasaan takut anak diatas menunjukkan nilai r_{xy} 0,158, diketahui nilai N adalah 44 dan nilai r tabel

0,384⁸⁶. Adanya korelasi negatif apabila r hitung lebih kecil dari pada r tabel. $r_{hitung} = 0,158 < r_{tabel} = 0,384$ maka dapat disimpulkan adanya korelasi antara interaksi orang tua – anak demokratis terhadap perasaan takut anak, akan tetapi arah korelasinya negatif.

4. Dari penelitian ini dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak mempunyai antara interaksi orang tua terhadap perasaan takut anak usia praoperasional. Perasaan takut pada anak sangat besar dipengaruhi oleh lingkungan anak di sekitar, tergantung pada adaptasi di mana ia tinggal.

B. Saran

Hasil penelitian ini, bisa dijadikan bahan pertimbangan (reference) dalam menentukan berbagai usaha dalam meningkatkan emosi anak khususnya pada rasa takut anak. Perasaan takut pada anak yang dapat menghambat kreativitas anak, ekspresi anak dan rasa sosialisasi pada anak. Dan disarankan juga pada lembaga TK Muslimat NU untuk meningkatkan usaha dalam membantu mengembangkan kreativitas anak, karena lingkungan (sekolah ataupun tempat bermain anak) sangat besar pengaruhnya terhadap anak. Selain itu juga kepada orang tua :

- 1) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam keluarga, saling menyayangi, tidak membedakan antara anak yang satu dengan lainnya.
- 2) Orang tua memberikan perhatian terhadap anak-anaknya agar anak dapat bersosialisasi dengan baik di lingkungan sekitar.

⁸⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2002), 328.



DAFTAR PUSTAKA

- Aldin, Rochelle Semmel, *Emosi Bagaimana Mengenal, Menerima dan Mengarahkannya* (Yogyakarta: Kanisius, 1986).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998).
- Atkinson, Rita L, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Erlangga, 1983).
- Azwar, Saifuddin, *Sikap Manusia Teori dan Pengukurannya*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1995).
- _____, *Metode Penelitian* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003).
- _____, *Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003).
- Djumhana Bastaman, Hanna, *Integrasi Psikologi dengan Islam* (Yogyakarta : Insan Kamil, 2001).
- Elisa, Dina, “Pengaruh Pola Asuh Demokratis Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Anak” (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang, 2006).
- Godde, William J, *Sosiologi Keluarga* (Jakarta : Bumi Aksara, 2002).
- Gunarsa, Singgih D, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja* (Jakarta : Gunung Mulia, 1986).
- Hadaniah, *Psikologi Sosial* (Malang : UMM Press, 2003).
- <http://groups.yahoo.com/group/ppiindia>.
- <http://www.depdiknas.co.id/jurnal/37//hubungan> Pola Asuh Orang Tua.htm. 5 Desember 2006
- <http://www.e-psikologi.com/konseling/profil.htm>.
- Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan Anak* (Jakarta, Erlangga : 1980).
- _____, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta : Erlangga, 1980).
- Idris, Zahara Idris, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992).

- Jamaludin Mahfudz, Syaikh M, *Psikologi Anak dan Remaja Muslim* (Jakarta Timur : Pustaka Al-kautsar, 2001).
- Kartawira, Rajendra, *12 Langkah Membentuk Manusia Cerdas* (Bandung : Mizan Media Utama (MMU), 2004).
- Kartono, Kartini, *HYGIENE MENTAL dan Kesehatan Mental dalam Islam* (Bandung : Mandar Maju, 1989).
- Luthfiyah, Aini, "Pengaruh konseling sebaya terhadap *Problem Solving* di Mts. Negeri 1 Malang" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang, 2007).
- Mahfudloh, Lu'luil "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Moral Anak" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang, 2006).
- Modul Bimbingan dan Konseling*, kelas XI Sekolah Menengah Atas.
- Monk dan Siti Rahayu, *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagianya* (Yogyakarta : Gajah Mada University Press, 2002).
- Mubarok, Ahmad, *Jiwa dalam Al-Qur'an* (Jakarta : Paramadina, 2000).
- Mulayana, Dedy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung : Rosda Karya, 2001).
- Nur Fauziah, Wiwin, "Implementasi Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Moralitas Siswa" (*Skripsi*, Universitas Islam Negeri (UIN), Malang, 2006).
- Nurdin, Muslim, *Moral dan Kognisi Islam* (Bandung : Alfabeta, 1993).
- Rahmat, Jalaluddin, *Metode Penelitian Komunikasi* (Bandung : Rosda Karya, 1984).
- Ridwan, *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian* (Bandung : Alfabeta, 2002).
- Rochsun, *Statistik Untuk Kalangan Sendiri*, (Malang : UIN, 2004).
- Sarwono, Sarlito Wirawan, *Psikologi Lingkungan* (Jakarta : Gramedia Widiasrama Indonesia, 1998).
- Semiawan, Conny, *Perspektif Pendidikan Anak Berbakat* (Jakarta : Gramedia, 1997).
- Shochib, *Pola Asuh Orang Tua* (Jakarta : Rineka Cipta, 1998).

- Soerjono, Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2002)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung : Alfabeta, 1997).
- Suharlinah, Lyn, *Hubungan Pola Pengasuhan Orang Tua Dengan Eksplorasi Dan Komitmen Dalam Pembentukan Identitas Vokasional Remaja* (Universitas Negeri Bandung : Jurnal Penelitian, 2005).
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* (Bandung : Rosda Karya, 2004).
- Tim Penyelenggara Penterjemah al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Jakarta : Depag RI, 1993).
- Trihendradi, Conelius, *SPSS 12 Statistik Inferen Teori Dasar & Aplikasinya*, (Yogyakarta : ANDI OFSET, 2004).
- Tri Rahayu, Iin, *Observasi dan Wawancara*, (Malang : Bayumedia Publishing, 2004).
- Vebriarto, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta : Paramitra, 1984).
- Walgito, Bimo, *Psikologi Sosial* (Yogyakarta : UGM, 1980).
- _____, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Yogyakarta, Andi Offset, 1991).
- Wilcox, Lyn, *Personality Psychotherapy* (Yogyakarta : iRCiSoD, 2006).
- Yusnita, Nurma, "Pengaruh Persepsi Mahasiswa tentang Agama terhadap Relasi Gender di Fakultas Psikologi Universitas Negeri Malang (UIN) angkatan 2003-2005" (*Skripsi*, Malang : Universitas Islam Negeri Malang (UIN), 2006).
- Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan dan Remaja* (Bandung: Rosda Karya, 2002).

IDENTITAS DIRI

Nama..... Jenis Kelamin.....

Usia..... Pekerjaan.....

Angket Interaksi Orang Tua-Anak

Petunjuk pengisian angket:

Berilah tanda {X} pernyataan dibawah ini yang sesuai dengan keadaan saudara / saudari!

Kategori pilihan yang disediakan adalah:

SS : Bila anda **sangat setuju** dengan pernyataan tersebut.

S : Bila anda **setuju** dengan pernyataan tersebut.

TS : Bila anda **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut.

STS : Bila anda **sangat tidak setuju** dengan pernyataan tersebut.

Selamat mengerjakan dan jangan sampai terlewatkan. Terimakasih.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya berdiskusi dengan anak tentang masalah yang dihadapi dalam keluarga.				
2.	Saya memilih diam dengan masalah yang dihadapi oleh anak.				
3.	Saya mendengarkan keluhan-keluhan masalah yang dihadapi oleh anak.				
4.	Saya menanyakan keluhan-keluhan yang dialami oleh anak.				
5.	Saya bersikap acuh tak asuh terhadap masalah yang di hadapi oleh anak				
6.	Saya tidak mempunyai kesempatan berdiskusi dengan anak karena sibuk dengan pekerjaan.				
7.	Saya mengajarkan kepada anak untuk bersikap percaya diri.				
8.	Saya mengajarkan kepada anak untuk bersikap tanggung jawab.				
9.	Anak saya mempunyai sikap pemalu dan takut.				
10.	Anak saya sering meninggalkan tugas sekolahnya.				
11.	Saya memanjakan keinginan anak sehingga ia menjadi pemalas.				
12.	Saya mengajarkan kepada anak untuk bersikap adil, jujur dan bertanggung jawab dalam bertindak dan bergaul dengan teman-temannya.				
13.	Saya memberikan solusi jika anak saya mempunyai masalah.				
14.	Saya memecahkan masalah keluarga dengan anak.				

15.	Bagi saya masalah yang dihadapi oleh anak adalah masalah yang tidak perlu dibesarkan.				
16.	Saya bersikap acuh masalah yang dihadapi oleh anak.				
17.	Bagi saya masalah yang dihadapi oleh anak adalah masalah keluarga.				
18.	Saya menyalahkan anak jika ia menghadapi masalah besar.				
19.	Saya menenangkan anak jika ia menghadapi masalah besar.				
20.	Anak saya mampu mengendalikan emosinya.				
21.	Saya menyediakan buku gambar dan alat-alat permainan untuk anak.				
22.	Saya menanyakan perkembangan anak di sekolah kepada pendidiknya bagaimana ia bersikap dan bertindak.				
23.	Kadang saya ceroboh dalam mengasuh atau mengawasi anak.				
24.	Saya tidak memperhatikan perkembangan anak yang terpenting ia patuh pada apa yang saya perintahkan.				
25.	Saya menghormati ide atau pendapat anak.				
26.	Saya menghormati apa yang dilakukan oleh anak selama membawa kebaikan.				
27.	Saya memberikan kesempatan pada anak untuk berekreasi.				
28.	Saya membatasi anak dalam bergaul dengan teman-temannya.				
29.	Saya menghukum anak dan memarahi anak.				
30.	Saya bersikap tegas terhadap anak.				

IDENTITAS DIRI

Nama..... Jenis Kelamin.....
Usia..... Pekerjaan.....

Angket Interaksi orang tua-Anak

Petunjuk pengisian angket:

Berilah tanda {X} pernyataan dibawah ini yang sesuai dengan keadaan saudara / saudari!

Kategori pilihan yang disediakan adalah:

SS : Bila anda **sangat setuju** dengan pernyataan tersebut.

S : Bila anda **setuju** dengan pernyataan tersebut.

TS : Bila anda **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut.

STS : Bila anda **sangat tidak setuju** dengan pernyataan tersebut.

Selamat mengerjakan dan jangan sampai terlewatkan. Terimakasih.

No.	PERNYATAAN	SS	S	ST	STS
1.	Saya menerapkan hukuman agar anak tumbuh sikap disiplin.				
2.	Saya menghukum anak tanpa alasan.				
3.	Saya tidak suka menghukum anak.				
4.	Menurut saya hukuman merupakan tindakan yang kurang baik terhadap perkembangan anak.				
5.	Bagi saya hukuman tidak hanya diterapkan sekolah tetapi juga di rumah.				
6.	Menurut saya salah jika hukuman dijadikan cara untuk mendidik anak.				
7.	Saya membatasi anak untuk bermain.				
8.	Saya suka mengurung anak di dalam rumah.				
9.	Setiap kali anak bermain saya harus mengawasinya.				
10.	Saya memberikan kebebasan kepada anak dengan siapa saja ia bermain.				
11.	Dengan bermain anak saya mempunyai rasa sosialisasi yang baik.				
12.	Dengan bersosialisasi dengan teman-temannya anak saya mempunyai perkembangan sosial yang baik.				
13.	Saya memaksakan keinginan saya terhadap anak.				
14.	Anak harus melaksanakan apa yang saya perintahkan.				
15.	Semua tindakan yang akan dilakukan oleh anak harus berdasarkan keputusan saya.				
16.	Keputusan anak juga merupakan keputusan keluarga.				

17.	Saya tidak suka memaksakan keinginan saya pada anak.				
18.	Bersikap tegas terhadap anak membuat ia menjadi penakut.				
19.	Saya tidak memperhatikan perilaku anak.				
20.	Saya memarahi anak setiap kali berbuat kesalahan kecil.				
21.	Anak saya pendiam dan tertutup.				
22.	Anak saya mempunyai sikap keberanian, seperti yang saya tanamkan sejak kecil.				
23.	Saya memperhatikan anak secara intens atau terus-menerus.				
24.	Menurut saya memenuhi kebutuhan anak sama dengan memanjakan anak sehingga ia menjadi pemalas.				
25.	Menurut saya anak tidak boleh tahu tentang konflik yang terjadi dalam keluarga.				
26.	Semua keputusan yang ada dalam keluarga anak tidak harus ikut campur.				
27.	Saya tidak pernah berkomunikasi dengan anak tentang permasalahan yang ada dalam keluarga.				
28.	Saya meluangkan waktu berkomunikasi dengan anak.				
29.	Saya melibatkan anak dalam memecahkan masalah keluarga.				
30.	Menurut saya anak harus tahu tentang permasalahan yang ada dalam keluarga.				

IDENTITAS DIRI

Nama..... Jenis Kelamin.....
Usia..... Pekerjaan.....

Angket Interaksi orang tua-Anak

Petunjuk pengisian angket:

Berilah tanda {X} pernyataan dibawah ini yang sesuai dengan keadaan saudara / saudari!

Kategori pilihan yang disediakan adalah:

SS : Bila anda **sangat setuju** dengan pernyataan tersebut.

S : Bila anda **setuju** dengan pernyataan tersebut.

TS : Bila anda **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut.

STS : Bila anda **sangat tidak setuju** dengan pernyataan tersebut.

Selamat mengerjakan dan jangan sampai terlewatkan. Terimakasih.

No.	PERNYATAAN	SS	S	ST	STS
1.	Saya tidak memarahi anak pulang larut malam.				
2.	Saya membiarkan anak begadang di malam hari.				
3.	Saya tidak membatasi waktu anak nonton TV.				
4.	Saya mengajak anak untuk berdiskusi dan mengarahkan bakat yang dimiliki anak.				
5.	Saya memberikan anak batasan-batasan bergaul dengan teman lingkungan sekitar.				
6.	Semua keputusan anak terlebih dulu dimusyawarahkan dalam keluarga.				
7.	Saya membiarkan anak bergaul dengan siapapun dan kapanpun.				
8.	Saya tidak membatasi kegiatan anak.				
9.	Saya tidak suka campur tangan kegiatan anak di luar rumah.				
10.	Jika anak belajar saya harus mengawasinya.				
11.	Saya menemani anak belajar.				
12.	Saya memperingati anak jika pulang larut malam.				
13.	Saya menuruti semua permintaan anak.				
14.	Menurut saya memenuhi semua keinginan anak itu lebih baik.				
15.	Tidak semua keinginan anak harus dipenuhi.				
16.	Saya percaya apa yang anak ceritakan tentang masalah yang dialaminya.				
17.	Saya memaksakan keinginan saya pada anak.				
18.	Semua permintaan anak harus dimusyawarahkan dalam keluarga.				

19.	Dalam sistem keluarga saya semua permintaan anak harus dipenuhi.				
20.	Saya tidak suka mengingatkan anak.				
21.	Saya bersikap acuh terhadap kesalahan anak.				
22.	Saya membatasi anak pada waktu pulang malam.				
23.	Dengan peraturan yang saya buat, anak saya tidak melanggarnya.				
24.	Saya mengingatkan anak jika ia berbuat salah.				
25.	Anak saya seorang penakut.				
26.	Kemanapun anak pergi saya harus mengikutinya.				
27.	Tanpa bantuan orang lain, anak saya jadi pemalas.				
28.	anak saya mempunyai sikap tanggung jawab seperti mengerjakan tugas sekolah.				
29.	Anak saya memecahkan masalah tanpa bantuan orang lain.				
30.	Saya tidak harus mengikuti semua kegiatan yang dilakukan oleh anak.				

Nama :.....

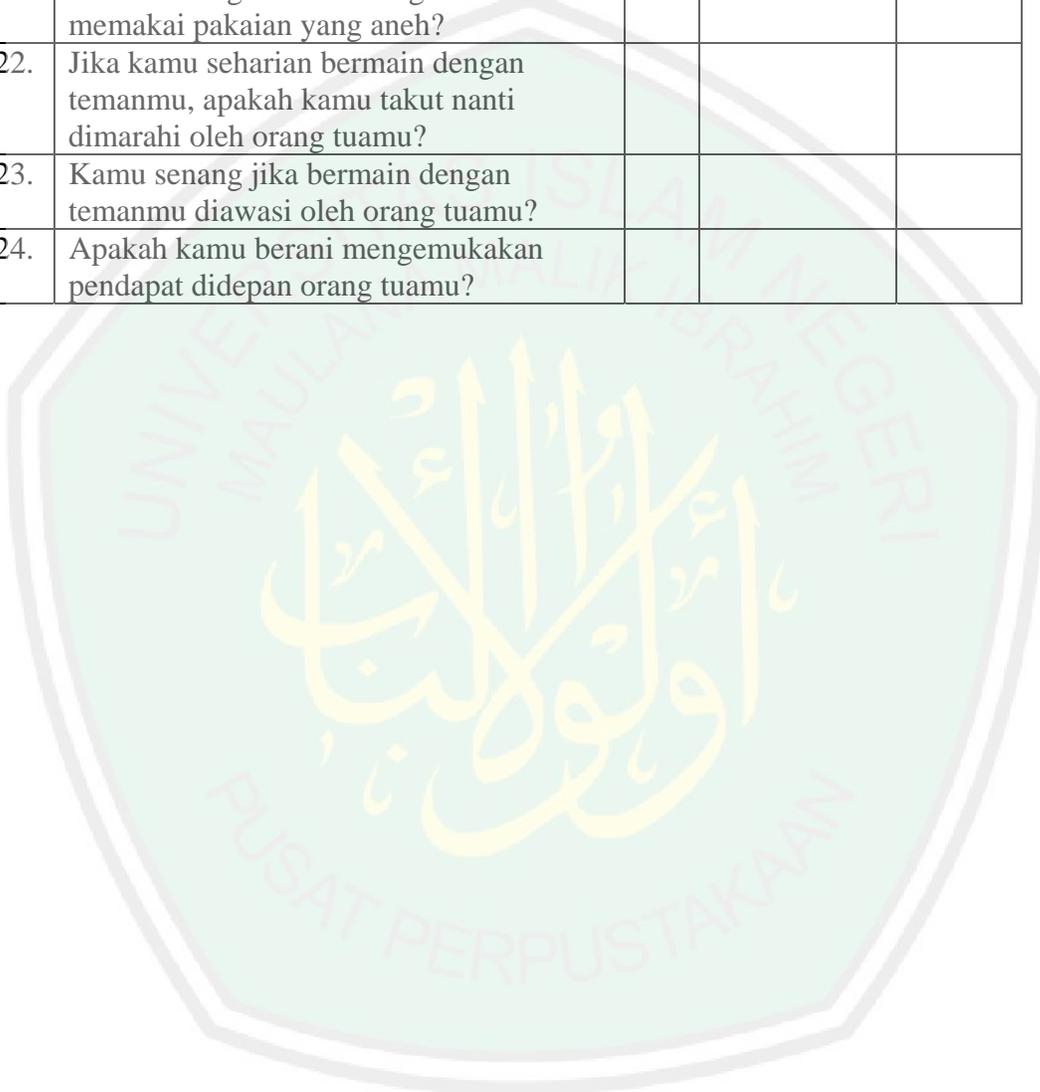
Usia :.....

Jenis kelamin :.....

Pertanyaan (Questionnaire) Rasa Takut pada Anak Usia Praoperasional

No	Pertanyaan	Ya	Tidak Tahu	Tidak
1.	Apakah kamu takut kalau ayahmu membentakmu?			
2.	Apakah kamu senang jika berada di tempat gelap?			
3.	Apakah kamu takut kalau bajumu hilang akan dipukuli orang tuamu?			
4.	Kalau bajumu hilang kamu akan mencarinya tidak?			
5.	Kalau kamu punya mainan kesayangan, kemudian mainanmu diambil sama temanmu, apakah kamu takut nanti akan dimarahi oleh orang tuamu?			
6.	Kamu senang kalau punya teman baru?			
7.	Apakah kamu takut kalau kamu tidak belajar akan dimarahi oleh orang tuamu?			
8.	Kamu berani duduk bersama orang yang tidak kamu kenal?			
9.	Apakah kamu malu pada waktu bernyanyi dilihat oleh orang tuamu?			
10.	Apakah apakah kamu senang pada saat kamu bernyanyi dilihat oleh orang tuamu?			
11.	Apakah kamu takut khawatir jika uangmu hilang akan dimarahi oleh orang tuamu?			
12.	Apakah kamu takut kalau PRmu salah akan dimarahi oleh orang tuamu?			
13.	Apakah kamu senang kalau belajar dengan orang tuamu pada saat dirumah?			
14.	Apakah kamu takut pada saat kamu bernyanyi akan ditertawakan oleh orang tuamu?			
15.	Apakah kamu senang ditinggal orang tuamu sendirian di rumah?			
16.	Apakah kamu takut ditinggal sendiri di rumah oleh orang tuamu?			
17.	Apakah kamu takut jika nilaimu turun akan dimarahi oleh orang tuamu?			
18.	Kamu senang duduk bersama orang yang			

	tidak kamu kenal kemudian mengajak kamu bicara?			
19.	Apakah kamu takut pada saat bertemu dengan tamu ayahmu mengajak kamu ngobrol?			
20.	Apakah kamu berani menyapa ayahmu pada saat nilaimu turun?			
21.	Kamu senang bermain dengan temanmu memakai pakaian yang aneh?			
22.	Jika kamu seharian bermain dengan temanmu, apakah kamu takut nanti dimarahi oleh orang tuamu?			
23.	Kamu senang jika bermain dengan temanmu diawasi oleh orang tuamu?			
24.	Apakah kamu berani mengemukakan pendapat didepan orang tuamu?			



Frequencies Interaksi Orang Tua-Anak Statistics

N	Valid	44
	Missing	0
Mean		100.02
Std. Error of Mean		1.168
Median		99.50
Std. Deviation		7.744
Variance		59.976
Skewness		.264
Std. Error of Skewness		.357
Range		30
Minimum		85
Maximum		115
Percentiles	10	89.50
	25	94.25
	50	99.50
	75	104.75
	90	112.00

VAR00001

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 85	1	2.3	2.3	2.3
88	1	2.3	2.3	4.5
89	2	4.5	4.5	9.1
90	1	2.3	2.3	11.4
91	1	2.3	2.3	13.6
92	2	4.5	4.5	18.2
94	3	6.8	6.8	25.0
95	2	4.5	4.5	29.5
96	4	9.1	9.1	38.6
97	1	2.3	2.3	40.9
98	2	4.5	4.5	45.5
99	2	4.5	4.5	50.0
100	2	4.5	4.5	54.5
101	2	4.5	4.5	59.1
102	4	9.1	9.1	68.2
103	1	2.3	2.3	70.5
104	2	4.5	4.5	75.0
105	1	2.3	2.3	77.3
106	1	2.3	2.3	79.5
107	1	2.3	2.3	81.8
110	1	2.3	2.3	84.1
111	3	6.8	6.8	90.9
113	1	2.3	2.3	93.2

114	2	4.5	4.5	97.7
115	1	2.3	2.3	100.0
Total	44	100.0	100.0	



Frequencies Perasaan Takut Anak Statistics

N	Valid	Missing
	44	0
Mean	46.39	
Std. Error of Mean	2.007	
Median	44.00	
Std. Deviation	13.314	
Variance	177.266	
Skewness	.253	
Std. Error of Skewness	.357	
Range	44	
Minimum	26	
Maximum	70	
Percentiles		
	10	30.00
	25	34.00
	50	44.00
	75	59.00
	90	66.00

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid 26	1	2.3	2.3	2.3
27	1	2.3	2.3	4.5
30	3	6.8	6.8	11.4
32	2	4.5	4.5	15.9
33	1	2.3	2.3	18.2
34	4	9.1	9.1	27.3
35	1	2.3	2.3	29.5
36	2	4.5	4.5	34.1
38	2	4.5	4.5	38.6
40	2	4.5	4.5	43.2
42	1	2.3	2.3	45.5
44	3	6.8	6.8	52.3
45	2	4.5	4.5	56.8
47	1	2.3	2.3	59.1
48	1	2.3	2.3	61.4
53	1	2.3	2.3	63.6
54	1	2.3	2.3	65.9
56	1	2.3	2.3	68.2
57	1	2.3	2.3	70.5
58	1	2.3	2.3	72.7
59	2	4.5	4.5	77.3
60	2	4.5	4.5	81.8
62	1	2.3	2.3	84.1
64	1	2.3	2.3	86.4

65	1	2.3	2.3	88.6
66	2	4.5	4.5	93.2
67	2	4.5	4.5	97.7
70	1	2.3	2.3	100.0
Total	44	100.0	100.0	



Mean dan Standar Deviasi Rasa Takut

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	2,05	,987	44
VAR00002	2,16	,987	44
VAR00003	1,98	1,000	44
VAR00004	2,09	1,007	44
VAR00005	1,34	,745	44
VAR00006	1,61	,920	44
VAR00007	2,09	,936	44
VAR00008	2,36	,892	44
VAR00009	2,59	,726	44
VAR00010	1,84	,963	44
VAR00011	1,86	,955	44
VAR00012	1,91	,984	44
VAR00013	2,32	,934	44
VAR00014	1,80	,978	44
VAR00015	1,93	,925	44
VAR00016	1,80	,978	44
VAR00017	1,93	,950	44
VAR00018	1,75	,967	44
VAR00019	2,00	,964	44
VAR00020	1,80	,978	44
VAR00021	2,18	,995	44
VAR00022	1,59	,923	44
VAR00023	1,66	,939	44
VAR00024	1,75	,967	44
total	46,39	13,314	44

Mean dan Standard Deviasi Interaksi Orang tua Demokratis

Descriptive Statistics

	Mean	Std. Deviation	N
VAR00001	3,61	,493	44
VAR00002	3,50	,550	44
VAR00003	3,64	,487	44
VAR00004	3,64	,487	44
VAR00005	3,66	,526	44
VAR00006	3,55	,504	44
VAR00007	3,39	,579	44
VAR00008	3,45	,504	44
VAR00009	3,61	,493	44
VAR00010	3,55	,504	44
VAR00011	1,48	,821	44
VAR00012	3,43	,545	44
VAR00013	3,41	,497	44
VAR00014	3,45	,504	44
VAR00015	3,66	,608	44
VAR00016	3,55	,504	44
VAR00017	3,30	,509	44
VAR00018	2,27	,694	44
VAR00019	3,16	,608	44
VAR00020	3,32	,708	44
VAR00021	2,61	,784	44
VAR00022	3,43	,501	44
VAR00023	3,36	,574	44
VAR00024	3,50	,591	44
VAR00025	3,30	,553	44
VAR00026	3,52	,590	44
VAR00027	3,39	,538	44
VAR00028	3,39	,579	44
VAR00029	3,45	,548	44
VAR00030	3,45	,548	44
total	100,02	7,744	44

LAMPIRAN UJI VALIDITAS INTERAKSI ORANG TUA DEMOKRATIS

VARIABLES	TOTAL
VAR00001 Pearson Correlation	,551**
Sig. (2-tailed)	,000
N	44
VAR00002 Pearson Correlation	,451**

Sig. (2-tailed)	,002
N	44
VAR00003 Pearson Correlation	,551**
Sig. (2-tailed)	,000
N	44
VAR00004 Pearson Correlation	,471**
Sig. (2-tailed)	,001
N	44
VAR00005 Pearson Correlation	,459**
Sig. (2-tailed)	,002
N	44
VAR00006 Pearson Correlation	,480**
Sig. (2-tailed)	,001
N	44
VAR00007 Pearson Correlation	,490**
Sig. (2-tailed)	,001
N	44
VAR00008 Pearson Correlation	,528**
Sig. (2-tailed)	,001
N	44
VAR00009 Pearson Correlation	,295
Sig. (2-tailed)	,052
N	44
VAR000010 Pearson Correlation	,444**
Sig. (2-tailed)	,003
N	44
VAR000011 Pearson Correlation	,265
Sig. (2-tailed)	,082
N	44
VAR000012 Pearson Correlation	,576**
Sig. (2-tailed)	,000
N	44
VAR000013 Pearson Correlation	,692**
Sig. (2-tailed)	,000
N	44
VAR000014 Pearson Correlation	,444**
Sig. (2-tailed)	,013
N	44
VAR000015 Pearson Correlation	,372
Sig. (2-tailed)	,013
N	44
VAR000016 Pearson Correlation	,504**
Sig. (2-tailed)	,000
N	44
VAR000017 Pearson Correlation	,629**
Sig. (2-tailed)	,000

N	44
VAR000018 Pearson Correlation	,163
Sig. (2-tailed)	,290
N	44
VAR000019 Pearson Correlation	,469**
Sig. (2-tailed)	,001
N	44
VAR000020 Pearson Correlation	,470**
Sig. (2-tailed)	,001
N	44
VAR000021 Pearson Correlation	,247
Sig. (2-tailed)	,107
N	44
VAR000022 Pearson Correlation	,525**
Sig. (2-tailed)	,000
N	44
VAR000023 Pearson Correlation	,547**
Sig. (2-tailed)	,000
N	44
VAR000024 Pearson Correlation	,445**
Sig. (2-tailed)	,002
N	44
VAR000025 Pearson Correlation	,590**
Sig. (2-tailed)	,000
N	44
VAR000026 Pearson Correlation	,501**
Sig. (2-tailed)	,001
N	44
VAR000027 Pearson Correlation	,534**
Sig. (2-tailed)	,000
N	44
VAR000028 Pearson Correlation	,641**
Sig. (2-tailed)	,000
N	44
VAR000029 Pearson Correlation	,524**
Sig. (2-tailed)	,001
N	44
VAR000030 Pearson Correlation	,173
Sig. (2-tailed)	,107
N	44

** Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Reliability

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Reliability Coefficients

N of Cases = 44.0

N of Items = 31

Alpha = .7329

**Lampiran Uji Validitas
Perasaan takut anak**

VARIABLES	TOTAL
VAR00001 Pearson Correlation	.866**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR00002 Pearson Correlation	.468**
Sig. (2-tailed)	.001
N	44
VAR00003 Pearson Correlation	.881**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR00004 Pearson Correlation	.516**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR00005 Pearson Correlation	.446**
Sig. (2-tailed)	.002
N	44
VAR00006 Pearson Correlation	.641**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR00007 Pearson Correlation	-.066
Sig. (2-tailed)	.669

N	44
VAR00008 Pearson Correlation	.423**
Sig. (2-tailed)	.004
N	44
VAR00009 Pearson Correlation	-.072
Sig. (2-tailed)	.641
N	44
VAR000010 Pearson Correlation	.754**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR000011 Pearson Correlation	.835**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR000012 Pearson Correlation	.873**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR000013 Pearson Correlation	.210
Sig. (2-tailed)	.170
N	44
VAR000014 Pearson Correlation	.619**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR000015 Pearson Correlation	.735**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR000016 Pearson Correlation	.533**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR000017 Pearson Correlation	.747**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR000018 Pearson Correlation	.681**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR000019 Pearson Correlation	.860**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR000020 Pearson Correlation	.792**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR000021 Pearson Correlation	.418**
Sig. (2-tailed)	.005
N	44
VAR000022 Pearson Correlation	.621**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44

VAR000023 Pearson Correlation	.526**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44
VAR000024 Pearson Correlation	.593**
Sig. (2-tailed)	.000
N	44

*Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

**Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

***** Method 1 (space saver) will be used for this analysis *****

RELIABILITY ANALYSIS - SCALE (ALPHA)

Reliability Coefficients

N of Cases = 44.0

N of Items = 25

Alpha = .7498

